



**PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU DAN BIAYA
TENAGA KERJA LANGSUNG TERHADAP HASIL
PRODUKSI DI SENTRA INDUSTRI TENUN ATBM
DESA PAKUMBULAN KECAMATAN BUARAN
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Nawang Putri Sendang Sisela

NIM. 7350406014

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 22 September 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. S. Martono, M.Si
NIP. 196603081989011001

Dra. Margunani, MP
NIP. 195703181986012001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen

Drs. Sugiharto, M.Si
NIP. 195708201983031002

PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 September 2011

Penguji Skripsi

Dorojatun Prihardono SE, MM
NIP. 197311092005011001

Anggota I

Anggota II

Drs. S. Martono, M.Si
NIP. 196603081989011001

Dra. Margunani, MP
NIP. 195703181986012001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
UNNES

Drs. S. Martono, M.Si
NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2011

Nawang Putri Sendang Sisela
NIM. 7350406014



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Sesungguhnya dosa terbesar adalah ketakutan, reaksi terbaik adalah bekerja, musibah terdahsyat adalah keputusan, keberanian terbesar adalah kesabaran, guru terbaik adalah pengalaman, kehormatan tertinggi adalah kesetiaan, sumbangan terbesar adalah prestasi, dan modal terbesar adalah kemandirian (Ali Bin Abi Thalib).
- Berpikirlah positif dan selalu optimis. Bila suatu hari urusan Anda terasa memburuk, maka sesungguhnya semua itu adalah awal dekatnya kedatangan hari yang penuh dengan kebahagiaan dan keindahan (Aidh Abdullah Al-Qarni).

Persembahan

- 1) Allah SWT atas kemudahan dan ridhoNya
- 2) Orangtuaku tercinta, yang selalu mendoakan, memberikan dukungan serta kasih sayangnya, terima kasih banyak.
- 3) Almamater
- 4) Aditya Pradana yang selalu memberikan semangat dan bantuan disaat senang dan sedih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, rahmat, pertolongan, dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU DAN BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG TERHADAP HASIL PRODUKSI TENUN DISENTRA INDUSTRI TENUN ATBM DESA PAKUMBULAN KECAMATAN BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN”** dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi strata 1 (satu) guna meraih gelar Sarjana Ekonomi. Penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi selaku Pembimbing I atas segala arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Sugiharto, M.Si., Ketua Jurusan Manajemen yang selalu membimbing dan mengarahkan selama studi di Fakultas Ekonomi.
4. Dra. Margunani MP, Pembimbing II atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dorojatun Prihardono SE, MM Dosen Penguji yang telah baik menguji dan memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan serta di ujikan
6. Drs. Widiyanto, M.BA, Dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan selama studi berlangsung.
7. Para Dosen Fakultas Ekonomi atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh studi.

8. Orangtuaku tercinta, pengorbanan dan ketulusanmu tak akan mampu terbalas olehku hingga akhir zaman ini, semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih sayangNya sampai akhir zaman.
9. Sahabat-sahabatku B-CluP'Z: Bondan, Leha, Lusi, dan Kristin terima kasih atas kebersamaannya selama ini, semoga persahabatan kita akan terus abadi.
10. Kepala Desa Pakumbulan, Bpk. Ilyas Kaliri dan seluruh perangkat Desa Pakumbulan yang telah memberikan izin penelitian dan informasinya.
11. Seluruh pengusaha tenun di sentra industri kerajinan tenun ATBM Desa Pakumbulan yang telah bersedia mengisi angket penelitian.
12. Teman-temanku Sonia, Dita, Dian, Iven, Mega dan Tiwi yang telah memberikan semangat kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
13. Rekan-rekan Manajemen angkatan 2006 yang telah memberikan kehangatan dan indahnya persahabatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang mendukung baik material maupun spiritual hingga terselesainya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Semoga amal dan segala kebaikan mendapat balasan dan rahmat yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat.

Semarang, 22 September 2011

PERPUSTAKAAN
UNNES
Penulis

SARI

Sisela, Nawang Putri Sendang. 2011. *Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Hasil Produksi tenun di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.* Skripsi. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. S Martono, M.Si. Pembimbing II. Dra. Margunani, M.P.

Kata kunci : Hasil Produksi, Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Peningkatan hasil produksi berkaitan langsung dengan biaya produksi. Karena untuk memperoleh sumber daya diperlukan pengorbanan yang dikeluarkan pengrajin tenun. Biaya yang dikeluarkan dalam produksi yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Kenaikan harga bahan baku mengakibatkan naiknya biaya produksi yang dikeluarkan pengrajin sehingga pengrajin menaikkan harga jual kain tenun. Akibatnya permintaan konsumen terhadap kain tenun berkurang dan pendapatan yang diterima pengrajinpun menurun. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh antara biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksi tenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 69 pengrajin tenun ATBM Pakumbulan. Metode pengumpulan data yaitu angket. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dengan program *SPSS 16.00 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 79,8% dan sisanya untuk sisanya sebesar 21,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang diluar model penelitian ini. Sedangkan dari hasil pengujian secara simultan diperoleh f hitung sebesar 130.0 yang memperoleh signifikansi 0,000. Dari uji parsial masing-masing variabel bebas adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Ada pengaruh biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksi tenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, ada pengaruh biaya bahan baku terhadap hasil produksi tenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, ada pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksi tenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa biaya bahan baku serta biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi tenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Oleh karena itu, disarankan agar pengrajin ATBM Pakumbulan dapat mengoptimalkan produksinya dengan cara penghematan sumber daya, sehingga

biaya produksi menurun, hasil produksi bertambah dan pendapatan yang diterima pengrajin tenun pun meningkat.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Konsep Produksi	12
2.1.1 Produksi.....	12
2.1.2 Hasil Produksi	13
2.1.3 Cara Memproduksi Produk	14
2.1.4 Sistem Produksi.....	14
2.1.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	15
2.2 Biaya Produksi Langsung	18
2.2.1 Pengertian Biaya Produksi	18
2.2.2 Komponen Biaya Produksi	20
2.2.3 Macam macam Biaya Produksi.....	21

2.2.4 Biaya Produksi Langsung	22
2.2.4.1 Biaya Bahan Baku	23
2.2.4.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung	27
2.2.5 Biaya Tidak Langsung	30
2.3 Industri Kecil	31
2.4 Kerangka Berfikir	34
2.5 Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi Penelitian	38
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
3.2.1 Variabel Terikat	39
3.2.2 Variabel Bebas	39
3.3 Metode Pengumpulan Data	40
3.4 Metode Analisis Data	41
3.4.1 Analisis Deskriptif	41
3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda	41
3.5 Uji Asumsi Klasik	43
3.6 Pengujian Hipotesis	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	48
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	48
4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian	49
4.1.2.1 Hasil Produksi	49
4.1.2.2 Biaya Bahan Baku	53
4.1.2.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung	60
4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda	67
4.1.3.1 Uji Normalitas	68
4.1.3.2 Uji Linieritas	70
4.1.4 Uji Asumsi Klasik	70
4.1.4.1 Uji Multikolinieritas	70

4.1.4.2 Uji Heterokedastisitas	71
4.1.5 Persamaan Regresi Linier Berganda	72
4.1.6 Pengujian Hipotesis.....	73
4.2 Pembahasan.....	76
4.2.1 Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Hasil Produksi.....	76
4.2.2 Pengaruh Biaya Bahan Baku terhadap Hasil Produksi.....	78
4.2.3 Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Hasil Produksi	81
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tabel Perkembangan Industri Tenun ATBM Pakumbulan.....	8
Tabel 4.1 Tabel Variabel Hasil Produksi Tenun ATBM Pakumbulan	51
Tabel 4.2 Tabel Hasil Produksi Kain Tenun Enceng Gondok.....	52
Tabel 4.3 Tabel Hasil Produksi Kain Tenun Akar Wangi	52
Tabel 4.4 Tabel Rata-rata Hasil Produksi Kain Tenun	53
Tabel 4.5 Tabel Pendapatan Pengrajin Tenun ATBM Pakumbulan	54
Tabel 4.6 Tabel Penggunaan Bahan Baku	55
Tabel 4.7 Tabel Penggunaan Benang Lusi.....	56
Tabel 4.8 Tabel Penggunaan Benang Pakan	56
Tabel 4.9 Tabel Penggunaan Enceng Gondok	57
Tabel 4.10 Tabel Penggunaan Akar Wangi	58
Tabel 4.11 Tabel Rata-rata penggunaan Bahan Baku.....	58
Tabel 4.12 Tabel Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	61
Tabel 4.13 Tabel Pengeluaran Biaya Tenaga Ngeteng	62
Tabel 4.15 Tabel Pengeluaran Biaya Tenaga Cucuk	63
Tabel 4.16 Tabel Pengeluaran Biaya Tenaga Penenun	64
Tabel 4.17 Tabel Rata-rata Pengeluaran Biaya Tenaga Kerja Langsung	64
Tabel 4.18 Tabel Hasil Pengujian Normalitas	70
Tabel 4.19 Tabel Uji F	70
Tabel 4.20 Tabel Uji Multikolonieritas.....	71
Tabel 4.21 Tabel Uji Glejser.....	72
Tabel 4.22 Rangkuman persamaan Linier Regresi	74
Tabel 4.23 Hasil Pengujian Hipotesis Keseluruhan.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	37



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	91
Lampiran 2 Tabel Rekapitulasi data penelitian.....	95
Lampiran 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia usaha sekarang ini semakin besar, terutama usaha dalam sektor industri. Hal ini ditandai dengan banyak didirikannya usaha di daerah-daerah baik usaha kecil maupun usaha menengah. Pengusaha-pengusaha biasanya mendirikan usaha yang sejenis, karena termotivasi oleh pengusaha yang telah berhasil lebih dahulu memasuki dunia usaha. Hal tersebut menyebabkan persaingan antar pengusaha semakin ketat. Persaingan yang terjadi meliputi persaingan kualitas produk, harga, dan pemasaran. Persaingan antar pengusaha yang memproduksi barang atau jasa yang sama (*homogen*) biasanya terjadi dalam hal kualitas maupun harga. Hal tersebut merupakan ancaman bagi keberlangsungan usahanya. Langkah yang ditempuh yaitu dengan cara menyesuaikan dengan perubahan yang ada baik dari dalam maupun luar perusahaan dan mengelola faktor produksi yang ada dengan efektif dan efisien.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena itu selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Dalam sektor, khususnya industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga perlu dilakukan pembinaan agar menjadi usaha yang makin efisien dan berkembang.

Pengembangan industri kecil dan menengah dapat dilakukan dengan cara memberikan kemudahan baik dalam permodalan, perijinan maupun pemasaran serta meningkatkan kerja sama dengan industri yang berskala besar melalui pola kemitraan dalam usaha meningkatkan peran dan kedudukannya dalam pembangunan industri.

Pengembangan UKM perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah kedepan perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya UKM. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan UKM disamping mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Hafsah, 2004: 40).

Thee (1993: 109 dalam Kuncoro 2007: 364) mengemukakan bahwa pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Pembinaan pengusaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi usaha menengah. Namun, disadari pula bahwa pengembangan usaha kecil menghadapi beberapa kendala seperti tingkat

kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen SDM, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan dan lain sebagainya. Lemahnya kemampuan manajerial dan SDM ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik (Kuncoro, 2000 dalam Giyanto, 2010). Manajemen dalam usaha kecil masih tergolong sederhana dan apa adanya. Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada pihak pemerintah yang terkait melakukan pembinaan dan kerjasama yang baik terhadap semua pengrajin melalui pelatihan-pelatihan manajemen.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya harus memiliki tujuan, salah satunya adalah tujuan dalam penjualan barang atau jasa. Menurut Swastha (1998: 404), pada umumnya perusahaan mempunyai tiga tujuan utama dalam penjualan. Pertama, mencapai penjualan tertentu, kedua mendapatkan laba tertentu, dan ketiga menunjang pertumbuhan perusahaan. Tujuan perusahaan tersebut, digunakan untuk meningkatkan nilai dari perusahaan baik dalam hasil produksi maupun dalam kepemilikan asset perusahaan. Dari penjualan hasil produksi, maka pengusaha akan menerima pendapatan yang diterima atas penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Pendapatan yang diterima akan digunakan kembali oleh perusahaan sebagai modal usaha yaitu modal yang dipakai untuk kelancaran produksi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Suatu sistem industri, kegiatan produksi mencakup 3 pertanyaan mendasar, yaitu apa yang diproduksi, bagaimana cara memproduksinya, dan untuk siapa barang yang diproduksi tersebut. Ketiga pertanyaan tersebut memang menjadi masalah karena sumber daya untuk kegiatan produksi tersebut tersedia

secara terbatas. Sumberdaya-sumberdaya tersebut tersedia secara terbatas sehingga perlu dilakukan usaha penghematan. Usaha penghematan dilakukan untuk semua input bagi kegiatan produksi, misalnya menghemat bahan baku, tenaga manusia, modal, dan sebagainya. (Nasution, 2006: 225). Menghadapi masalah keterbatasan sumber daya berkaitan dengan produksi yaitu barang yang akan diproduksi oleh industri dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, sehingga sumberdaya yang digunakan tersebut memiliki nilai manfaat yang tinggi bagi masyarakat banyak.

Produk sebagai *output* (keluaran) dari proses produksi sangat bergantung pada faktor produksi sebagai *input* (masukan). Semakin besar jumlah faktor produksi (*input*) yang masuk dalam proses produksi, semakin besar pula jumlah produk (*output*) yang dihasilkan (Ahman, 2004: 120). Sedangkan menurut Aliasuddin (2002: 1) menyatakan bahwa setiap ada kenaikan *input* (modal, kekayaan alam, tenaga kerja, dan teknologi) maka *output* (hasil produksi) akan mengalami peningkatan. Akan tetapi, keadaan ini tidak berlaku untuk tenaga kerja. Peningkatan tenaga kerja boleh jadi menyebabkan peningkatan produksi tetapi dapat juga mengakibatkan berkurangnya produksi. Dalam memproduksi barang atau jasa, faktor produksi merupakan hal utama yang perlu diperhatikan. Karena jika faktor produksi tersebut tidak ada, maka proses produksi dalam perusahaan akan terhambat.

Modal merupakan salah satu sumber daya yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Modal disini difokuskan pada

kemampuan fisik dari modal itu untuk memproduksi barang dan jasa bukan pada nilai uangnya. Ukurannya adalah kapasitas produksi dari aktiva yang dimiliki (Harahap, 2004 dalam Giyanto, 2010). Modal terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Modal tetap yaitu modal yang dipergunakan terus menerus dalam jangka lama pada kegiatan produksi seperti misalnya tanah, gedung, mesin, alat perkakas, dan sebagainya. Sedangkan modal kerja yaitu modal untuk membiayai operasi perusahaan seperti pembelian bahan dasar dan bahan yang habis dipakai, membiayai upah dan gaji, membiayai persediaan, membiayai pengiriman dan transportasi, biaya penjualan dan reklame, biaya pemeliharaan dan sebagainya.

Dengan adanya modal yang cukup, maka pengusaha dapat meningkatkan sumber daya yang lain seperti pembelian bahan baku, menambah jumlah tenaga kerja dan meningkatkan teknologi. Dengan kombinasi *input* tersebut, proses produksi akan lebih cepat terselesaikan dan hasil produksi akan mengalami peningkatan sebanding dengan ditambahkan sumber daya yang ada. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda pula. Disamping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda-beda.

Menurut Kartasapoetra (1988: 41), usaha peningkatan produksi tidak bisa terlepas dari biaya produksi, karena untuk mencapai hasil produksi yang maksimal, maka dibutuhkan ketersediaan *input* atau faktor-faktor produksi yang cukup. Biaya produksi akan selalu muncul dalam setiap kegiatan ekonomi,

dimana usahanya selalu berkaitan dengan produksi. Kemunculannya sangat berkaitan dengan diperlukannya *input* (faktor produksi) ataupun korbanan-korbanan lainnya yang digunakan dalam setiap kegiatan produksi tersebut.

Industri tenun merupakan salah satu potensi industri unggulan di Kabupaten Pekalongan selain batik. Lokasi Kabupaten Pekalongan yang ditetapkan sebagai daerah sentra industri tenun adalah Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran. Sentra ini memproduksi tenun dengan menggunakan ATBM yaitu Alat Tenun Bukan Mesin. Produk yang dihasilkan dalam sentra industri ini yaitu kain tenun enceng gondok, dan kain akar wangi.

Kegiatan produksi memerlukan adanya pengorbanan untuk memperoleh sumber ekonomi. Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi berkaitan dengan proses produksi disebut dengan biaya produksi. Menurut objek pengeluarannya, biaya produksi dalam perusahaan manufaktur dibagi menjadi biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya *overhead* pabrik (BOP) (Mulyadi 2000: 14). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya *overhead* pabrik disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

Pengrajin membutuhkan input atau faktor produksi untuk menghasilkan kain tenun. *Input* yang dibutuhkan dalam proses produksi berupa bahan baku dan

tenaga kerja. Untuk memperoleh *input* tersebut diperlukan pengeluaran yaitu biaya bahan baku untuk pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung untuk membayar upah tenaga kerja. Biaya yang diperhitungkan oleh pengrajin tenun adalah biaya yang dikeluarkan secara langsung dalam proses produksi biaya ini sering disebut dengan biaya produksi langsung.

Menurut Mulyadi (1999: 15), biaya produksi langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk (Supriyono, 1987: 21). Biaya bahan baku terdiri dari biaya pembelian bahan baku berupa benang pakan, benang lusi, enceng gondok dan akar wangi. Biaya tenaga kerja langsung, yaitu semua balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan seperti upah tenaga penenun, tenaga cucuk, tenaga palet serta tenaga ngeteng. Sedangkan biaya tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik tidak diperhitungkan dalam penghitungan biaya produksi karena biaya ini menurut pengrajin tenun tidak berpengaruh secara langsung terhadap biaya produksi. Biaya yang termasuk biaya *overhead* pabrik, misalnya biaya perbaikan alat tenun dan pemeliharaan alat tenun.

Tabel 1.1 menunjukkan tahun 2009 sampai 2010 jumlah pengrajin mengalami penurunan sebesar 136 unit dengan penurunan jumlah tenaga kerja

sebanyak 747 orang. Nilai produksi mengalami penurunan sebesar Rp. 33.776.400.000,00 dengan penurunan produksi sebesar 1.383.950 meter. Hal tersebut dikarenakan naiknya harga bahan utama tenun yaitu benang pakan dan benang lusi. Harga benang lusi semula Rp.15.000 per kg menjadi Rp.28.000 per kg dengan kenaikan harga sebesar Rp.13.000 per kg. Harga benang pakan semula Rp.12.000 menjadi Rp.22.000 dengan kenaikan harga sebesar Rp.10.000 tiap kg. Kenaikan harga benang disebabkan adanya kelangkaan kapas yang merupakan komponen utama dalam pembuatan benang. Petani kapas mengalami gagal panen akibat kondisi cuaca yang buruk. Hal tersebut mengakibatkan naiknya biaya produksi dan harga jual. Sedangkan pendapatan yang diterima dari tiap penjualan sedikit. Sehingga, banyak pengrajin yang memilih untuk menutup usahanya.

Tabel 1.1

Perkembangan Sentra Industri Tenun ATBM Pakumbulan

Keterangan	Tahun 2009	Tahun 2010	Perubahan
Jumlah pengrajin	205 unit	69 unit	(136) unit
Nilai Produksi	Rp.46.297.050.000	Rp.12.520.650.000	(Rp.33.776.400.000)
Produksi	4.137.000 meter	2.753.050 meter	(1.383.950 meter)
Jumlah tenaga kerja	1659 orang	912 orang	(747 orang)
Benang Lusi	Rp. 15.000/kg	Rp. 28.000/kg	Rp. 13.000
Benang Pakan	Rp. 12.000/kg	Rp. 22.000/kg	Rp.10.000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pekalongan, 2010

Menurut Anwar (2009: 92) jika faktor-faktor produksi yang digunakan oleh perusahaan dapat dikelola dengan baik dengan cara ekonomis, maka hasil produksi dapat ditingkatkan, biaya produksi menurun dan hal tersebut mempengaruhi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan. Jika produksi perusahaan lancar, maka perusahaan memperoleh pendapatan yang optimal dari penjualan hasil produksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Melihat kondisi diatas, maka diharapkan pengrajin tenun dapat mengelola biaya produksinya secara optimal sehingga mampu meningkatkan hasil produksi. Peningkatan tersebut diharapkan menambah pendapatan atau keuntungan yang diterima pengrajin tenun demi keberlanjutan usaha dan perkembangan usaha. Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Hasil Produksi tenun di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah pengaruh biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksi tenun disentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan?

2. Adakah pengaruh biaya bahan baku terhadap hasil produksi tenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan?
3. Adakah pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksi tenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh antara biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksi tenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
2. Mengetahui pengaruh biaya bahan baku terhadap hasil produksi tenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
3. Mengetahui pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksitenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan pada usaha-usaha kecil menengah khususnya pengetahuan mengenai biaya produksi.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan para akademisi dalam mendiskripsikan dan menganalisis aplikasi teori-teori biaya produksi yang diperoleh dibangku perkuliahan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Pengrajin Tenun ATBM Pakumbulan, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengelola biaya produksi secara efisien agar pendapatan yang diterima pengrajin optimal.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Produksi

2.1.1 Pengertian Produksi

Kegiatan perusahaan manufaktur terdiri dari pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan penjualan produk jadi tersebut kepada konsumen atau perusahaan manufaktur lain. Kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi tersebut memerlukan 3 (tiga) kelompok pengorbanan sumber ekonomi yaitu pengorbanan bahan baku, pengorbanan jasa tenaga kerja, dan pengorbanan jasa fasilitas (Mulyadi, 1999: 21).

Pengolahan bahan baku menjadi produk jadi sering disebut dengan istilah produksi. Menurut Beattie (1994: 3), produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (*input*, faktor sumber daya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (*output* atau produk).

Sedangkan Soeharno (2007: 67) mengemukakan bahwa produksi adalah kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor produksi modal (*capital*) tenaga kerja, teknologi, dan *managerial skill*. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), dan menyimpan (*store utility*).

Berdasarkan teori diatas, maka produksi adalah proses mengolah bahan baku menggunakan jasa tenaga kerja menjadi hasil produksi. Dalam penelitian ini, produksi adalah proses mengolah bahan baku yaitu benang pakan, benang lusi, enceng gondok dan akar wangi menggunakan jasa tenaga kerja menjadi kain tenun.

2.1.2 Hasil Produksi

Menurut Haryanto (2002: 15), hasil produksi atau *output* adalah total barang atau jasa yang dihasilkan oleh unit usaha atau perusahaan. Hasil produksi merupakan keluaran (*output*) yang diperoleh dari pengelolaan *input* produksi (sarana produksi atau biasa disebut masukan) dari suatu usaha (Daniel, 2002: 121).

Menurut Ahman (2004: 120), produk sebagai *output* (keluaran) dari proses produksi sangat bergantung pada faktor produksi sebagai *input* (masukan). Semakin besar jumlah faktor produksi (*input*) yang masuk dalam proses produksi, semakin besar pula jumlah produk (*output*) yang dihasilkan.

Wilson (2007) mengemukakan bahwa fungsi produksi menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Besarnya jumlah hasil produksi yang dihasilkan tergantung dari penggunaan *input-input* tersebut. Jumlah hasil produksi dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penggunaan jumlah *input* atau sumber daya. Untuk memperoleh hasil yang efisien, produsen dapat melakukan pilihan penggunaan *input* yang lebih efisien.

Dari pengertian diatas, hasil produksi adalah jumlah barang yang dihasilkan oleh pengolahan faktor-faktor produksi dalam suatu unit usaha. Hasil produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah kain tenun yang dihasilkan oleh pengrajin dalam sekali proses produksi (dalam waktu satu bulan) diukur dengan meter dan dikalikan dengan harga jual kain per meter (rupiah). Kain tenun yang dihasilkan berupa kain tenun enceng gondok dan kain akar wangi.

2.1.3 Cara Memproduksi Produk

Menurut Mulyadi (1999: 18), konsep memproduksi produk secara garis besar dapat dibagi menjadi dua cara yaitu :

1. Produksi atas dasar pesanan

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Misalnya, perusahaan percetakan, mebel, dan dok kapal.

2. Produksi massal

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Umumnya produknya berupa produk standar.

Berdasarkan uraian di atas, para pengrajin tenun di sentra tenun ATBM Desa Pakumbulan ini memproduksi atas dasar pesanan dari pelanggan yaitu konveksi atau perusahaan yang melakukan kerjasama dengan pengrajin. Pesanan kain tenun biasanya berasal dari daerah-daerah wisata baik dari daerah

Pekalongan maupun luar daerah Pekalongan seperti Pulau Bali, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan lain-lain.

2.1.4 Sistem Produksi

Menurut Nasution (2006: 230), proses produksi merupakan cara, metode, dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu produk dengan menciptakan atau menambah kegunaan suatu produk dengan mengoptimalkan sumber daya produksi (tenaga kerja, mesin, bahan baku, dana) yang ada. Sistem produksi menurut proses menghasilkan output dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Proses produksi kontinyu (*Continous Process*) merupakan proses yang tidak memerlukan waktu set up yang lama karena proses ini memproduksi secara terus menerus untuk jenis produk yang sama. Misalnya pabrik susu instan.
2. Proses produksi terputus (*Intermitten Process/Discrete System*) merupakan proses produksi yang memerlukan total waktu *set up* yang lebih lama karena proses ini memproduksi berbagai jenis spesifikasi barang sesuai pesanan, dimana dengan adanya pergantian jenis barang yang diproduksi akan membutuhkan kegiatan *set up* yang berbeda.

Proses produksi yang terjadi dalam penelitian ini adalah proses produksi terputus –putus karena pengrajin memproduksi kain tenun berdasarkan pesanan dari pelanggan. Barang yang dihasilkan pada dasarnya sama yaitu kain tenun

enceng gondok dan akar wangi tapi yang membedakan adalah hanya motif dan coraknya saja.

2.1.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Adapun macam-macam jenis metode pengumpulan harga pokok produksi adalah sebagai berikut (Mulyadi, 1999: 40-69) :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*).

Penentuan harga pokok pesanan merupakan suatu cara penentuan harga pokok yang membebankan biaya produksi untuk menjumlahkan produk tertentu yang dapat dipisahkan identitasnya. Metode ini digunakan oleh perusahaan yang mengolah produksinya berdasarkan atas pesanan.

Karakteristik metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokoknya secara individual.
- b. Biaya produksi harus dipisahkan menjadi dua golongan pokok yaitu biaya produksi langsung dan tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.

- d. Biaya langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan kedalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
- e. Harga pokok per unit produk dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses merupakan pengumpulan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan yang mengolah produknya secara massa. Di dalam metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu dan harga pokok produksi persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu selama waktu yang berkaitan.

Perusahaan yang beroperasi secara massal memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Produk yang dihasilkan adalah produk standar
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah rencana produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Karakteristik pengumpulan harga pokok produksi dalam metode harga pokok proses adalah sebagai berikut :

- a. Biaya produksi dikumpulkan per departemen produksi Per periode akuntansi
- b. Harga pokok produk persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode akuntansi tertentu dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan periode yang bersangkutan
- c. Produk hilang yang terjadi diakhir proses berakibat menaikkan harga pokok persatuan produk yang ditransfer kedepartemen berikutnya atau ke gudang.

Berdasarkan teori diatas, sentra industri tenun Desa Pakumbulan memproduksi kain tenun atas dasar pesanan maka harga pokok produksi yang digunakan adalah metode harga pokok pesanan. Dalam penentuan harga pokoknya pengrajin menentukan biaya produksinya dihitung apabila pesanan telah selesai. Jumlah biaya yang dikeluarkan setiap kali proses produksi dibagi dengan banyaknya kain tenun yang dihasilkan.

Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan akan mempengaruhi besar kecilnya skala barang dan jasa yang akan diproduksi. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat maka produsen cenderung akan menambah kapasitas produksinya. Dan begitu pula sebaliknya apabila permintaan hasil produksi menurun maka produsen cenderung

akan mengurangi kapasitas produksinya. Dimana untuk maksud tersebut produsen akan mengubah kombinasi penggunaan *input*-nya (modal, tenaga kerja dan teknologi yang akan digunakan).

2.2 Biaya Produksi Langsung

2.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Menurut Matz, Usry dan Hammer (1990: 19), biaya adalah suatu nilai tukar, prasyarat, atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Menurut Mulyadi (1999: 8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang akan terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Sedangkan menurut Horngren, Datar dan Foster (2008: 31), biaya (*cost*) adalah sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Matz, Usry dan Hammer (1990: 24) berpendapat bahwa biaya produksi atau biaya pabrikasi (*factory cost*) adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung, pekerja langsung, dan *overhead* pabrik. Bahan langsung dan pekerja langsung dapat digabungkan dalam kelompok biaya utama (*prime cost*). Upah pekerja langsung dan *overhead* pabrik dapat digabung kelompok biaya konversi (*conversion cost*), yang mencerminkan biaya perubahan bahan langsung menjadi barang jadi. Sedangkan menurut Nasution (2006: 194), biaya

produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat dan membentuk harga pokok produksi barang yang dijual.

Biaya produksi perusahaan ditentukan oleh bagaimana fungsi produksi perusahaan tersebut, yang menunjukkan kombinasi input yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu, beserta harga yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan input tersebut (Sugiarto, 2007: 251-253). Sedangkan menurut Soeharno (2007: 97), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.

Dari teori diatas dapat ditarik kesimpulan, biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengubah faktor produksi (bahan baku dan tenaga kerja langsung) menjadi hasil produksi (tenun).

Nabi (1991) menghitung bahwa penggunaan *input* (faktor produksi) memiliki kaitan langsung pada produksi dan keuntungan. Menurut Anwar (2009: 92). Jika faktor-faktor produksi yang digunakan oleh perusahaan dapat dikelola dengan baik dengan cara ekonomis, maka hasil produksi dapat ditingkatkan, biaya produksi menurun dan hal tersebut mempengaruhi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan.

2.2.2 Komponen Biaya Produksi

Menurut Ahman (2004: 162), biaya produksi dapat meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Bahan baku atau bahan dasar, termasuk bahan setengah jadi
2. Bahan-bahan pembantu atau bahan penolong

3. Upah tenaga kerja, dari tenaga kerja kuli hingga *top manager*
4. Penyusutan peralatan produksi
5. Bunga modal
6. Sewa (gedung atau peralatan yang lain)
7. Biaya penunjang, seperti biaya transportasi atau angkutan, biaya admistrasi, biaya listrik dan telepon, pemeliharaan peralatan produksi, pemeliharaan lingkungan perusahaan, biaya penelitian (laboratorium), biaya keamanan, dan asuransi
8. Biaya pemasaran, seperti biaya penelitian dan analisis pasar produk, biaya angkutan dan pengiriman, serta biaya reklame atau iklan
9. Pajak perusahaan.

2.2.3 Macam-macam Biaya Produksi

Menurut Sukirno (2005: 22), biaya produksi dalam perusahaan dapat dibedakan menjadi:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (*input*) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya ini tidak tergantung dari banyak sedikitnya barang atau *output* yang dihasilkan. Misalnya biaya gaji pegawai tetap, manajer, sewa tanah, penyusutan mesin, bunga pinjaman bank. Biaya tetap ini dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Biaya tetap total (*total fixed cost*), merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (*input*) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Misalnya pembelian mesin dan mendirikan bangunan pabrik.
- b. Biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*), apabila biaya tetap total untuk memproduksi barang tertentu dibagi dengan jumlah produksi.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (*input*) yang dapat diubah jumlahnya. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan, semakin besar pula biaya variabelnya. Misalnya biaya bahan baku, bahan pembantu, bahan bakar, dan upah tenaga kerja langsung. Biaya variabel ini dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Biaya variabel total (*Total Variabel Cost/TVC*), merupakan biaya tetap yang jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (*input*) yang dapat diubah jumlahnya. Misalnya tenaga kerja.
- b. Biaya variabel rata-rata (*Average Variabel Cost*), apabila biaya berubah total (*TVC*) untuk memproduksi sejumlah barang (*Q*) dibagi dengan jumlah produksi.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya variabel total.

4. Biaya Rata-rata (*Average Cost*)

Biaya rata-rata merupakan biaya total yang dikeluarkan untuk setiap unit *output*.

5. Biaya Marginal (*Marginal Cost*)

Biaya marginal merupakan kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

2.2.4 Biaya Produksi Langsung

Menurut Matz, Usry dan Hammer (1990: 24) berpendapat bahwa biaya produksi atau biaya pabrikasi (*factory cost*) adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung (biaya bahan baku), pekerja langsung, dan *overhead* pabrik. Biaya langsung adalah biaya-biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu ataupun *output* tertentu (Nasution, 2006: 172). Bahan langsung dan pekerja langsung dapat digabungkan dalam kelompok biaya utama (*prime cost*) atau biaya langsung.

Besar kecilnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tergantung pada tingkat produksi, sehingga biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung termasuk unsur biaya variabel sedangkan biaya *overhead* pabrik di dalamnya terdapat biaya variabel dan biaya tetap (Nafarin, 2000: 74).

1. Biaya Bahan Baku

Menurut Nafarin (2007: 202), bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk. Sedangkan menurut Mulyadi (1999: 295), bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau pengolahan sendiri. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya perolehan lainnya.

Semua produk pabrikan (*manufacturing products*) terbuat dari bahan baku langsung dasar. Menurut Carter, Usry dan Milton (2006: 40), bahan langsung (*direct material*) adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.

Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, dan terdapat hubungan langsung antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk jadi.

Menurut Simamora (1992 dalam Pinasih, 2005), biaya bahan baku langsung adalah biaya dari komponen-komponen fisik produk. Biaya bahan baku dapat dibebankan secara langsung kepada produk karena observasi fisik dapat dilakukan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan baku yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan suatu unit produk jadi disebut bahan baku penolong (*indirect material*). Bahan baku penolong dimasukkan ke

dalam biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku (*direct material cost*) adalah biaya semua bahan yang secara fisik dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk jadi dan biasanya merupakan bagian terbesar dari material pembentuk harga pokok produksi (Nasution, 2006: 193).

Dari pengertian diatas, biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku yang digunakan untuk proses produksi yaitu pembelian benang pakan, benang lusi, enceng gondok, dan akar wangi yang digunakan dalam proses produksi.

Menurut Mulyadi (1999: 296-298), prosedur sistem pembelian lokal bahan baku terdiri dari:

- a. Prosedur permintaan pembelian bahan baku, jika persediaan bahan baku yang ada digudang sudah mencapai jumlah tingkat minimum pemesanan kembali (*reorder point*), bagian gudang kemudian membuat surat permintaan pembelian untuk dikirimkan ke bagian pembelian.
- b. Prosedur order pembelian, bagian pembelian melaksanakan pembelian atas dasar permintaan pembelian dari bagian gudang.
- c. Prosedur penerimaan bahan baku, pemasok mengirimkan bahan baku kepada perusahaan sesuai dengan surat order pembelian yang diterimanya.
- d. Prosedur pencatatan penerimaan bahan baku di bagian gudang, bagian penerimaan menyerahkan bahan baku yang diterima oleh pemasok kepada bagian gudang.

- e. Prosedur pencatatan utang yang timbul dari pembelian bahan baku, bagian pembelian menerima faktur pembelian dari pemasok. Bagian pembelian memberikan tanda tangan diatas faktur pembelian, sebagai tanda persetujuan bahwa faktur dapat dibayar karena pemasok telah memenuhi syarat-syarat pembelian yang ditentukan oleh perusahaan.

Menurut Mulyadi (1999: 309), untuk menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai adalah:

- a. Metode Identifikasi Khusus

Dalam metode ini perlu dipisahkan tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan tersendiri dengan diberi tanda khusus pada harga bahan yang dibeli.

- b. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama

Dalam metode ini harga pokok bahan baku yang dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada pemakaian bahan baku harga pokoknya adalah harga pokok terdahulu disusul yang berikutnya. Selanjutnya persediaan akhir dibebankan pada harga pokok akhir.

- c. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama

Dalam metode ini bahan baku yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir akan dibebankan pada pembelian yang pertama dan berikutnya.

- d. Metode Rata-Rata Bergerak

Dalam metode persediaan bahan baku yang ada di gudang di hitung harga pokok rata-ratanya dengan cara membagi total harga pokok rata-rata per satuan yang baru.

e. Metode Biaya Standar

Dalam metode ini bahan baku yang dibeli di catat sebesar harga standar, yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

f. Metode Rata-Rata Harga Pokok Bahan Pada Akhir Bulan

Dalam metode ini pada akhir bulan dihitung harga pokok rata-rata persatuan ini kemudian digunakan untuk menghitung bahan baku yang diserahkan oleh bagian gudang ke bagian produksi.

Biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam industri tenun ATBM Pakumbulan adalah:

a. Biaya Pembelian Benang Lusi

Biaya pembelian benang lusi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk membeli benang lusi dalam satu kali proses produksi. Benang lusi merupakan bahan baku utama dalam proses pembuatan kain tenun yang digunakan sebagai panjang kain.

b. Biaya pembelian benang pakan

Biaya pembelian benang pakan adalah total biaya yang dikeluarkan untuk membeli benang pakan dalam satu kali proses produksi. Benang

pakan juga merupakan bahan baku utama dalam proses pembuatan kain tenun yang digunakan sebagai lebar kain.

c. Biaya pembelian enceng gondok

Biaya pembelian enceng gondok adalah total biaya yang dikeluarkan untuk membeli enceng gondok dalam satu kali proses produksi.

d. Biaya pembelian akar wangi

Biaya pembelian akar wangi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk membeli akar wangi dalam satu kali proses produksi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Sedangkan menurut Samuelson (1996: 23), tenaga kerja merupakan waktu yang digunakan manusia untuk produksi.

Menurut Sukirno (2005: 6), tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan yaitu tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik. Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikannya dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja. Sedangkan tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu.

Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga pekerja tersebut (Mulyadi, 1999: 343). Biaya tenaga kerja adalah semua biaya

yang menyangkut gaji dan upah seluruh pekerja yang secara praktis dapat diidentifikasi. Biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa (tekan prestasi) yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan (Supriyono, 1999: 20). Sesuai dengan fungsi di mana karyawan bekerja, biaya tenaga kerja dapat digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja pabrik atau produksi, biaya tenaga kerja pemasaran, biaya tenaga kerja administrasi dan umum.

Biaya tenaga kerja untuk fungsi produksi dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Biaya tenaga kerja langsung, yaitu semua balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu semua balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

Sentra industri Pakumbulan menggunakan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja yang ikut terlibat dalam proses produksi. Biaya ini meliputi biaya gaji pegawai yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.

Biaya tenaga langsung pada industri tenun ATBM ini meliputi:

- a. Upah Tenaga Penenun

Upah tenaga penenun adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga penenun dalam satu kali proses

produksi. Tenaga penenun adalah tenaga kerja yang bertugas untuk menenun enceng gondok atau akar wangi.

b. Upah tenaga cucuk

Upah tenaga cucuk adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga cucuk dalam satu kali proses produksi. Tenaga cucuk adalah tenaga kerja yang bertugas untuk memasukkan ujung-ujung benang lusi yang telah digulung pada *Boom* ke dalam mesin ATBM.

c. Upah tenaga palet

Upah tenaga palet adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga palet dalam satu kali proses produksi. Tenaga palet adalah tenaga kerja yang bertugas menggulung (*ngikal*) benang lusi dan benang pakan pada Bom untuk kemudian dimasukkan ke mesin ATBM.

d. Upah tenaga ngeteng

Upah tenaga ngeteng adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga ngeteng dalam satu kali proses produksi. Tenaga ngeteng adalah tenaga yang bertugas memindahkan benang dari *kelos* atau *ball* yang langsung diatur sedemikian rupa ke dalam plangkan atau bingkai menjadi bentuk untaian.

2.2.5 Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh produksi sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produksi tertentu (Mulyadi, 1999: 16).

Menurut Carter, Usry dan Milton (2006: 40), biaya tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik adalah biaya dari bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu. Sedangkan menurut Nasution (2005: 173), biaya tidak langsung adalah biaya-biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu atau output tertentu.

Biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini :

1. Biaya bahan penolong, yaitu bahan yang ikut dalam proses produksi tetapi tidak secara nyata menjadi produk.
2. Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
3. Biaya reparasi dan pemeliharaan
4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap
5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

6. Biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Menurut Kartasapoetra (1992: 161), dengan adanya tunjangan dari mesin-mesin pengolah barang yang dijalankan dengan tenaga listrik, produksi dapat dijalankan secara besar-besaran. Hukum penambahan hasil yang meningkat dalam produksi tersebut sangat mendorongnya, karena para produsen dalam melakukan proses produksinya selalu memakai perhitungan, memproduksi secara besar-besaran sangat menguntungkan dalam biaya atau pengeluaran eksploitasinya (*overhead cost*), yang dengan lain akan lebih murah biaya persatuannya. Manufaktur yang produksinya secara besar-besaran itu ternyata dapat melakukan penekanan yang lebih berhasil terhadap *overhead cost* tersebut.

2.3 Industri Kecil

Industri dalam sempit, pengertian industri dapat berarti pabrik atau perusahaan. BPS (Badan Pusat Statistik) mengartikan industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang antara (industri antara) untuk diolah kembali menjadi barang jadi atau barang yang memiliki nilai kegunaan yang lebih tinggi (Prasetyo, 2010: 3). Sentra industri adalah pengelompokan industri disuatu tempat atau daerah yang cenderung lebih disebabkan karena karakteristiknya yang sama dari industri tersebut dan tidak harus jenis industrinya yang sama (Prasetyo, 2010: 80).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS: 2006) dalam Prasetyo (2010), sektor industri dapat dibedakan menjadi :

1. Industri rumah tangga atau usaha mikro, adalah perusahaan dengan tenaga kerja 1(satu) sampai dengan 4 (empat) orang.
2. Industri kecil dan rumah tangga, adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 (sembilan belas) orang.
3. Industri menengah, adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 (dua puluh) sampai dengan 99 (sembilan puluh sembilan) orang.
4. Industri besar, adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 (seratus) orang atau lebih.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka industri tenun di Sentra tenun ATBM Pakumbulan ini mayoritas termasuk dalam kategori industri kecil dan rumah tangga dengan tenaga kerja 5 sampai 19 orang dan termasuk dalam industri menengah.

Menurut Prasetyo (2010: 4), industri dibedakan berdasarkan tempat bahan baku yaitu:

1. Industri ekstratif yakni industri yang bahan bakunya dapat diambil langsung dari alam sekitar tempat industri itu berada. Contohnya industri pertanian, perikanan, perkebunan, pertambangan dan sebagainya.
2. Industri nonekstratif adalah industri yang bahan bakunya diambil dari tempat lain selain alam sekitar

3. Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya berbentuk jasa yang dijual kepada konsumennya. Contohnya asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, pariwisata dan sebagainya.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka industri tenun di Sentra tenun ATBM Pakumbulan ini termasuk dalam industri nonekstratif karena industri ini bahan bakunya diambil atau didatangkan dari daerah lain, untuk enceng gondok didatangkan dari daerah Ambarawa, Kabupaten Semarang, akar wangi didatangkan dari daerah Garut, Jawa Barat, sedangkan untuk benang pakan dan benang lusi diperoleh dari daerah Pekalongan sendiri.

Menurut Subanar (1995: 3), pada hakekatnya usaha kecil yang ada secara umum dikelompokkan ke dalam tiga golongan khusus yang meliputi:

1. Industri kecil; misalnya industri kerajinan rakyat, industri cor logam, konveksi, dan berbagai industri lainnya.
2. Perusahaan berskala kecil; misalnya penyalur, toko kerajinan, koperasi, wasserba, restoran, toko bunga, jasa profesi, dan lainnya.
3. Sektor informal; misalnya agen barang bekas, kios kaki lima, dan lainnya.

Berdasarkan pengelompokan di atas, maka industri tenun di Sentra tenun ATBM Pakumbulan ini termasuk industri kecil karena merupakan industri kerajinan rakyat yang mengolah bahan baku benang pakan, benang lusi, enceng gondok dan akar wangi menjadi kain tenun tradisional.

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk, yang pekerjaanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil adalah usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 1993:83).

Karakteristik industri kecil menurut Tambunan (1999: 20) antara lain:

1. Proses produksi lebih *mechanized* dan kegiatannya dilakukan di tempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping rumah si pengusaha atau pemilik usaha.
2. Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri kecil adalah pekerja bayaran (*wage labour*).
3. Produk-produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup *sophisticated*.

Prawirokusumo (2001 dalam Wuri, 2006) karakteristik atau ciri-ciri usaha industri kecil menengah secara umum yaitu:

1. Fleksibel dalam arti jika menghadapi hambatan dalam menjalankan usahanya akan berpindah ke usaha lain.
2. Permodalannya tidak selalu tergantung pada modal dari luar, mereka mampu berkembang dengan kekuatan modal sendiri.
3. Dalam hal pinjaman sanggup mengembalikan pinjaman dengan bunga yang cukup tinggi.

4. Merupakan sarana distributor barang dan jasa dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat.

2.4 Kerangka Berfikir

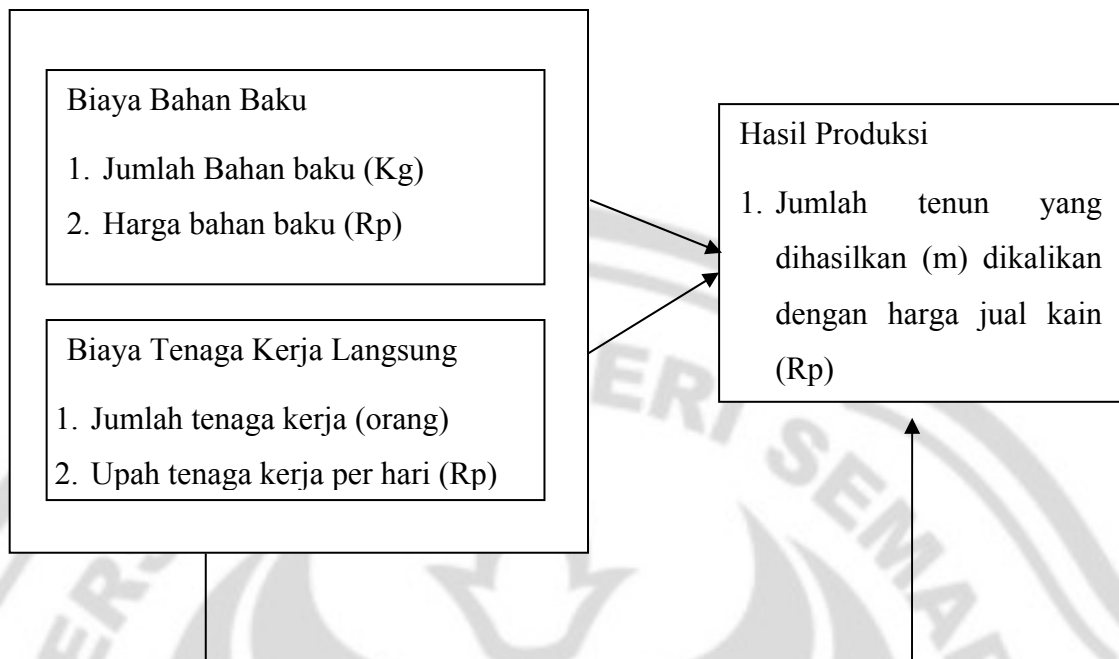
Faktor-faktor produksi atau input merupakan sesuatu yang harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam memperoleh faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, sumber daya, dan teknologi diperlukan pengorbanan yang disebut dengan biaya. Pengrajin dituntut mampu mengkombinasikan beberapa faktor produksi sedemikian rupa sehingga menghasilkan produksi yang optimal dan efisien yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima pengrajin. Menurut Anwar (2009: 92), jika faktor-faktor produksi yang digunakan oleh perusahaan dapat dikelola dengan baik dengan cara ekonomis, maka hasil produksi dapat ditingkatkan, biaya produksi menurun dan hal tersebut mempengaruhi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan.

Biaya produksi perusahaan ditentukan oleh bagaimana fungsi produksi perusahaan tersebut, yang menunjukkan kombinasi input yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, beserta harga yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan input tersebut (Sugiarto, 2007: 251-253). Biaya produksi yang dikenakan dalam Pakumbulan adalah biaya langsung. Karena pengrajin tenun menghitung biaya produksi hanya berdasarkan biaya yang secara langsung dikeluarkan dalam proses produksi. Menurut Mulyadi (1999), biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya

sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya langsung terdiri dari yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku meliputi benang lusi, benang pakan, enceng gondok dan akar wangi. Biaya tenaga kerja langsung seperti tenaga cucuk, tenaga palet, tenaga penenun (pengrajin), dan tenaga *ngeteng*. Biaya bahan baku dihitung dengan cara mengalikan jumlah bahan baku yang digunakan dengan harga bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja dengan jumlah upah per hari.

Berbagai permasalahan yang dihadapi pengrajin dalam proses produksi adalah adanya kenaikan harga faktor produksi. Harga bahan baku benang mengalami kenaikan yang merupakan bahan baku utama dalam proses produksi tenun. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan penurunan permintaan masyarakat terhadap produk tekstil ATBM tersebut karena harga jual mengalami kenaikan. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan yang diperoleh pengrajin dan berakibat pada penurunan jumlah produksi yang dihasilkan karena pengrajin tidak mampu membeli kembali sumber daya yang dibutuhkan dalam produksi. Sehingga, banyak pengrajin yang memilih untuk menutup usahanya.

Berdasarkan uraian diatas, biaya produksi langsung dan hasil produksi mempunyai keterkaitan yang ditunjukkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.5 Hipotesis

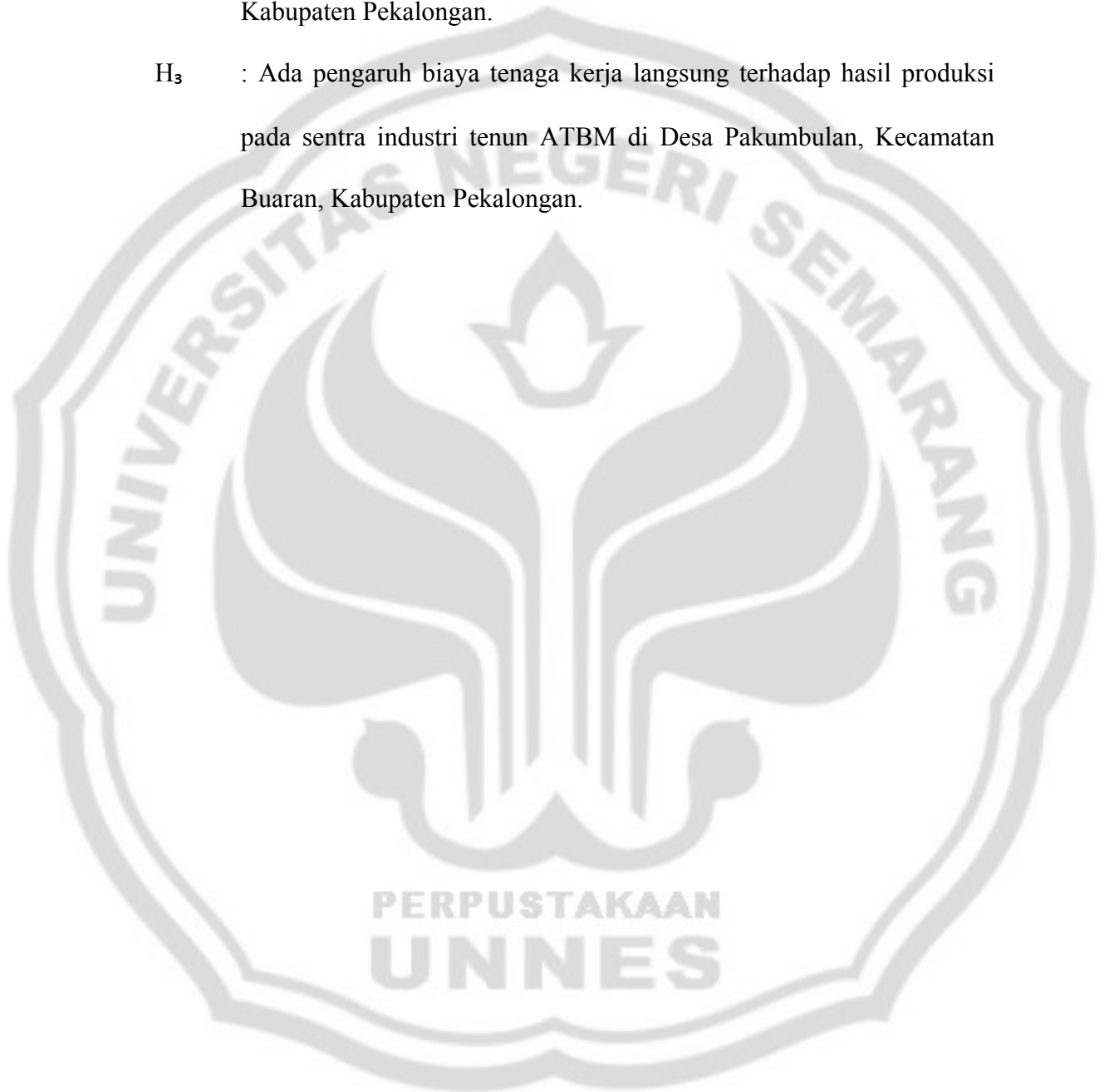
Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71).

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan hipotesis:

H_1 : Ada pengaruh biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja terhadap hasil produksi pada sentra industri tenun ATBM di Desa Pakumbulan, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan.

H₂ : Ada pengaruh biaya bahan baku terhadap hasil produksi pada sentra industri tenun ATBM di Desa Pakumbulan, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan.

H₃ : Ada pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksi pada sentra industri tenun ATBM di Desa Pakumbulan, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130-131). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pekalongan tahun 2010 jumlah pengrajin tenun Pakumbulan yang masih aktif sebanyak 69 (enam puluh sembilan) pengusaha, karena populasi kurang dari 100 maka seluruhnya akan dijadikan sampel sehingga penelitian ini bisa disebut sebagai sampel populasi.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 118). Variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bahan baku (X_1), dan biaya tenaga kerja langsung (X_2) yang berperan sebagai variabel bebas (*independen*). Sedangkan hasil produksi (Y) berfungsi sebagai variabel terikat (*dependen*). Penelitian ini melihat pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun variabel-variabel tersebut meliputi :

3.2.1 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil produksi. Hasil produksi adalah total barang atau jasa yang dihasilkan oleh unit usaha atau perusahaan. Indikator hasil produksi yaitu jumlah kain tenun yang dihasilkan dalam proses produksi (meter) dikalikan dengan harga jual per meter (rupiah).

3.2.2 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Terdapat 2 (dua) variabel bebas dalam penelitian ini yaitu:

3.2.2.1 Biaya Bahan Baku (X_1)

Biaya bahan baku (*direct material cost*) adalah biaya semua bahan yang secara fisik dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk jadi dan biasanya merupakan bagian terbesar dari material pembentuk harga pokok produksi (Nasution, 2006: 193).

Indikatornya adalah:

- a. Harga per kilogram benang lusi, benang pakan, enceng gondok, dan akar wangi.
- b. Penggunaan benang lusi, benang pakan, enceng gondok, dan akar wangi dengan satuan kilogram (kg).

3.2.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung (X_2)

Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga pekerja tersebut (Mulyadi, 1999: 343).

Indikatornya adalah:

- a. Jumlah penggunaan per hari tenaga penenun, tenaga cucuk, tenaga palet dan tenaga ngeteng.
- b. Upah harian tenaga ngeteng, tenaga cucuk, tenaga palet dan tenaga penenun.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian tersebut atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, legger, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang pengrajin tenun ATBM Pakumbulan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pekalongan.

b. Metode Kuisisioner (angket)

Metode Kuisisioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan digunakan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006: 151). Jenis kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner terbuka.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2007: 29). Variabel yang dideskripsikan adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan hasil produksi.

3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi linier berganda. Analisis data dilakukan dengan bantuan dari program SPSS sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuat model matematika yang menunjukkan pengaruh biaya bahan baku (X_1) dan biaya tenaga kerja langsung (X_2) terhadap

hasil produksi (Y) di sentra industri tenun Pakumbulan. Bentuk umum dari analisis regresi linier berganda adalah:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y : Hasil Produksi Tenun

b_0 : Konstanta

b_1 : Koefisien Biaya Bahan Baku

b_2 : Koefisien Biaya Tenaga Kerja Langsung

X_1 : Biaya Bahan Baku

X_2 : Biaya Tenaga Kerja Langsung

(Algifari, 2000: 83).

Uji prasyarat sebelum data dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan yaitu:

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Imam Ghozali, 2006: 110). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dicari dengan menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 16. Jika data berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan statistik

parametrik sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan statistik non-parametrik. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai probabilitas, yaitu jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian berdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Linieritas

Uji linieritas garis regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berbentuk linier atau tidak. Jika data berbentuk linier, maka penggunaan analisis regresi berganda pada pengujian hipotesis dapat dipertanggung jawabkan. Uji linieritas garis regresi menggunakan uji F. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat *p value*. Apabila *p value* < 0.05 maka bentuk persamaan adalah linier, dan sebaliknya apabila *p value* > 0.05 maka bentuk persamaan adalah tidak linier. Atau bisa juga dengan melihat nilai *deviation from linierity*. Apabila *deviation from linierity* > 0.05 maka bentuk persamaan adalah linier, dan sebaliknya apabila *deviation from linierity* < 0.05 maka bentuk persamaan adalah tidak linier (Imam Ghozali, 2006).

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi klasik karena akan dijadikan sebagai alat prediksi. Maksud dan tujuan dilakukannya pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik yaitu untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Apabila model regresi yang diperoleh mengalami penyimpangan terhadap salah satu asumsi klasik yang diujikan, maka persamaan regresi yang diperoleh tersebut

tidak efisien untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang berupa sampel ke populasi karena akan terjadi bias yang artinya hasil penelitian bukan semata pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti tetapi ada faktor pengganggu lainnya yang ikut mempengaruhinya.

Adapun uji asumsi klasik yang digunakan sebagai berikut:

3.4.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi gejala Multikolinieritas (Imam Ghozali, 2006: 92).

3.4.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas (Imam Ghozali, 2006: 105). Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas/tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas berarti residual pengamatan yang lain berbeda.

3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis tentang koefisien regresi yaitu untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa

persamaan regresi yang bersangkutan adalah signifikan atau dapat dipertanggung jawabkan, maka persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis yang ditunjukkan.

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap terhadap hasil produksi pada sentra industri tenun ATBM di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Menurut Anwar (2009: 92), jika faktor-faktor produksi yang digunakan oleh perusahaan dapat dikelola dengan baik dengan cara ekonomis, maka hasil produksi dapat ditingkatkan, biaya produksi menurun dan hal tersebut mempengaruhi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan.

Hipotesis pertama dianalisis melalui uji simultan (Uji f) dengan menggunakan SPSS 16. Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Uji f dilakukan menggunakan program SPSS 16 dengan melihat pada besarnya *probabilitas value* (*p value*) pada tabel hasil SPSS untuk pengujian secara parsial dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$).

Kriteria pengujian untuk H_1 sebagai berikut:

- a. Jika $p\ value < 0,05$ maka H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja terhadap hasil produksi.

- b. Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja terhadap hasil produksi.

2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan biaya bahan baku berpengaruh terhadap terhadap hasil produksi pada sentra industri tenun ATBM di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Menurut Ahman (2004: 120), semakin besar jumlah faktor produksi (*input*) yang masuk dalam proses produksi, maka semakin besar pula jumlah produk (*output*) yang dihasilkan. Hal ini berarti semakin besar jumlah bahan baku yang masuk dalam proses produksi maka akan semakin besar pula jumlah produk (*output*) yang dihasilkan.

Hipotesis kedua dianalisis melalui uji parsial (Uji t) dengan menggunakan SPSS 16. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan menggunakan program SPSS 16 dengan melihat pada besarnya *probabilitas value* ($p \text{ value}$) pada tabel hasil SPSS untuk pengujian secara parsial dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$).

Kriteria pengujian untuk H_2 sebagai berikut:

- a. Jika $p \text{ value} < 0,05$ maka H_2 diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara biaya bahan baku terhadap hasil produksi.
- b. Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_2 ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh biaya bahan baku terhadap hasil produksi.

3. Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan biaya tenaga kerja langsung berpengaruh terhadap hasil produksi pada sentra industri tenun ATBM di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Hipotesis ketiga dianalisis melalui uji parsial (Uji t) dengan menggunakan SPSS 16. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan menggunakan program SPSS 16 dengan melihat pada besarnya *probabilitas value* (*p value*) pada tabel hasil SPSS untuk pengujian secara parsial dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$).

Kriteria pengujian untuk H_2 sebagai berikut:

- a. Jika *p value* $< 0,05$ maka H_2 diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksi.
- b. Jika *p value* $> 0,05$ maka H_2 ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskriptif Objek Penelitian

Kabupaten Pekalongan merupakan daerah yang mempunyai berbagai potensi unggulan yang berupa usaha-usaha kecil yang bergerak dibidang industri seperti industri konveksi (Kecamatan Kedungwuni dan Dusun Kranji), industri batik (Desa Kertijayan dan Pekajangan) dan industri kerajinan ATBM (Kecamatan Buaran dan Kecamatan Wiradesa). Dengan banyaknya industri-industri kecil di Kabupaten Pekalongan ini bisa membantu meningkatkan perekonomian di masing-masing desa.

Salah satu sentra industri tenun di Kabupaten pekalongan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah adalah Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, karena Desa ini merupakan Desa yang menjadi sentra industri kerajinan tenun ATBM yang membuat berbagai macam kerajinan tenun yang bahanya dari akar wangi dan enceng gondok serta dikombinasikan dengan benang lusi dan benang pakan. Desa Pakumbulan dijadikan Desa sentra industri kerajinan tenun ATBM karena diusulkan oleh Mantan Bupati Kabupaten Pekalongan tahun 2002-2006, Bpk. Drs. H. Amat Antono sebagai Desa yang mempunyai potensi unggulan. Sentra Tenun ATBM Desa Pakumbulan ini merupakan kumpulan industri kecil penghasil kain tenun tradisional (ATBM)

yang memiliki pengrajin sejumlah 69 orang. Seluruh pengrajin tersebar dalam 6 (enam) Dusun yaitu Dusun Kaligawe, Dusun Klekor Wetan, Dusun Klekor Kulon, Dusun Depok, Dusun Kentingan dan Dusun Kanyaran, terdiri atas RT 10 dan 7 RW. Jumlah penduduk tercatat ± 4145 jiwa dan luas wilayah seluas 1,21 Km² yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian dan dekat dengan jalan raya.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006: 19).

Analisis deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2007: 29).

Adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan hasil produksi tenun di sentra industri kerajinan tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan dapat diketahui dari analisis deskriptif sebagai berikut:

4.1.2.1 Hasil Produksi

Hasil produksi diperoleh dari banyaknya kain tenun yang dihasilkan dari proses produksi (meter) dikalikan dengan harga jual kain tenun (rupiah). Hasil

produksi diukur dengan satuan rupiah. Kain tenun yang yang dihasilkan terdiri dari kain enceng gondok dan kain akar wangi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kain tenun yang dihasilkan (diproduksi) para pengrajin tenun di sentra tenun ATBM Desa Pakumbulan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Variabel Hasil Produksi Tenun per Bulan

No	Hasil Produksi	F	%
1	Rp. 1.850.000 – Rp. 22.480.000	49	71
2	Rp. 22.480.001 – Rp. 43.110.000	13	19
3	Rp. 43.110.001 – Rp. 63.740.000	5	7
4	Rp. 63.740.001 – Rp. 84.370.000	1	1
5	Rp. 84.370.001 – Rp. 105.000.000	1	1
Total		69	100

Sumber: Data primer dioalah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui hasil produksi pengrajin tenun ATBM Pakumbulan per bulan adalah sebesar antara Rp. 1.850.000,00 sampai Rp. 22.480.000,00 sebanyak 49 pengrajin (71%), dan paling sedikit 1 orang pengrajin (1%) yang menerima hasil produksi Rp. 84.370.001,00 – Rp. 105.000.000.00. Artinya mayoritas pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan memperoleh hasil produksi kurang dari Rp. 22.480.000,00.

Sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan memproduksi kain tenun enceng gondok dan kain tenun akar wangi. Hasil analisis deskripsi persentase per indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Produksi Kain Tenun Enceng Gondok

No	Hasil Produksi Kain Tenun Enceng Gondok	F	%
1	Rp. 800.000 – Rp. 11.640.000	56	81
2	Rp. 11.640.001 – Rp. 22.480.000	8	12
3	Rp. 22.480.001 – Rp. 33.320.000	3	4
4	Rp. 33.320.001 – Rp. 44.160.000	1	1
5	Rp. 44.160.001 – Rp. 55.000.000	1	1
Total		69	100

Sumber: Data primer dioalah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui hasil produksi kain enceng gondok pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan adalah sebesar antara Rp. 800.000,00 sampai Rp. 11.640.000,00 sebanyak 56 pengrajin (81%) dan paling sedikit 1 orang pengrajin (1%) yang memperoleh hasil produksi Rp. 44.160.001,00 sampai Rp. 55.000.000,00. Artinya mayoritas pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan memperoleh hasil produksi kurang dari Rp. 11.640.000,00.

Tabel 4.3
Hasil Produksi Kain Tenun Akar Wangi

No	Hasil Produksi Kain Tenun Akar Wangi	F	%
1	Rp. 1.050.000 – Rp. 13.640.000	55	80
2	Rp. 13.640.001 – Rp. 26. 230.000	9	13
3	Rp. 26.230.001 – Rp. 38.820.000	2	3
4	Rp. 38.820.001 – Rp. 51. 410.000	1	3
5	Rp. 51. 410.001 – Rp. 64.000.000	1	1
Total		69	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui hasil produksi kain akar wangi pengrajin tenun ATBM Pakumbulan adalah sebesar Rp. 1.050.000,00 sampai Rp. 13.640.000,00 sebanyak 55 pengrajin (80%) dan paling sedikit 1 orang pengrajin (1%) yang memperoleh hasil produksi kain akar wangi Rp. 51.410.001,00 sampai Rp. 64.000.000,00. Artinya mayoritas pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan memperoleh hasil produksi kain akar wangi sebesar kurang dari Rp. 13.640.000,00. Kain akar wangi lebih besar hasil produksinya dibanding dengan kain enceng gondok karena kain akar wangi lebih tinggi nilai jual per meternya dibanding dengan kain enceng gondok.

Tabel 4.4
Rata-rata Hasil Produksi Kain Tenun Per bulan

Hasil produksi	Total hasil produksi		Rata-rata hasil produksi	
	Rupiah	Meter	Rupiah	Meter
Kain enceng gondok	Rp. 618.390.000,00	140.080	Rp. 8.962.173,91	2030,14
Kain akar wangi	Rp. 783.600.000,00	528.000	Rp.11.356.521,74	7652,17
Jumlah	Rp. 1.401.990.000,00	668.080	Rp.20.318.695,65	9682,319

Sumber: Data primer diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil produksi total sebanyak 668.080 meter atau Rp. 1.401.990.000,00 terdiri dari kain enceng gondok sebanyak 140.080 meter atau Rp. 618.390.000,00 dan kain-kain akar wangi sebesar 528.000 meter atau Rp. 783.600.000,00. Rata-rata tiap pengrajin memperoleh hasil produksi sebanyak 9682,319 meter atau dinilai dengan uang pengrajin memperoleh penghasilan sebesar Rp. 20.318.695,65 per bulan dengan rincian kain enceng gondok sebesar 2030,14 meter atau Rp. 8.962.173,91 dan kain akar wangi 7652,17 meter atau Rp.

11.356.521,74. Jadi Diharapkan hasil produksi para pengrajin tenun akan meningkat, karena bertambahnya jumlah hasil produksi akan meningkatkan keuntungan yang nantinya akan digunakan untuk menambah atau memperluas usaha.

Tabel 4.5
Pendapatan Pengrajin Tenun ATBM Pakumbulan

Pendapatan	F	%
Rp 230,000.00 - Rp 3,045,000.00	43	62%
Rp 3,045,001.00 - Rp 5,860,000.00	13	19%
Rp 5,860,001.00 - Rp 8,675,000.00	5	7%
Rp 8,675,001.00 - Rp 11,490,000.00	5	7%
Rp 11,490,001.00 - Rp 14,305,000.00	3	4%
Total	69	100%

Tabel 4.5 menunjukkan pendapatan yang diperoleh pengrajin tenun Pakumbulan adalah sebesar Rp.230.000,00 sampai Rp. 3.045.000,00 sebanyak 43 pengrajin (62%) dan paling sedikit memperoleh pendapatan sebanyak Rp 11,490,000.00 sampai Rp 14,305,000.00 yaitu 3 pengrajin (4%). Artinya mayoritas pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan memperoleh pendapatan sebesar kurang dari Rp.3,045,000.00.

4.1.2.2 Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Kekurangan bahan dasar yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Tersedianya bahan dasar yang cukup merupakan faktor penting guna menjamin kelancaran proses produksi. Biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh sentra industri tenun ATBM Desa

Pakumbulan rata-rata mengalami kenaikan yang sangat tinggi dikarenakan adanya kenaikan harga bahan baku. Padahal jika biaya bahan baku dapat ditekan secara efisien atau optimal maka harga barang akan cenderung lebih murah. Bahan baku yang digunakan adalah benang lusi, benang pakan, enceng gondok dan akar wangi. Penggunaan bahan baku diperoleh dari hasil perkalian antara harga bahan baku dengan jumlah bahan baku yang dibutuhkan setiap bulan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk memproduksi kain tenun diperlukan bahan baku seperti terlihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Penggunaan Bahan Baku di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan

No	Penggunaan Bahan Baku	F	%
1	Rp. 945.000 – Rp. 18.336.000	52	75
2	Rp. 18.336.001 – Rp. 35.727.000	11	16
3	Rp. 35.727.001 – Rp. 53.118.000	5	7
4	Rp. 53.118.001 – Rp. 70.509.000	0	0
5	Rp. 70.509.001 – Rp. 87.900.000	1	1
Total		69	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat diketahui penggunaan bahan baku yang dikeluarkan oleh pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan sebagian besar adalah menggunakan biaya antara Rp. 945.000,00 sampai Rp. 18.336.000,00 sebanyak 52 pengrajin (75%) dan paling sedikit 1 pengrajin (1%) yang mengeluarkan biaya bahan baku sebesar Rp. 70.509.001,00 sampai Rp. 87.900.000,00. Artinya sebagian besar pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan mengeluarkan biaya untuk pembelian bahan baku kurang dari Rp. 18.336.000,00 per bulan.

Pengeluaran bahan baku tergantung dari banyaknya jumlah kain tenun yang dipesan oleh pemesan. Semakin banyak jumlah pesanan dari konsumen, semakin besar pula jumlah bahan baku yang akan diproduksi pengrajin tenun. Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi kain tenun yaitu benang lusi, benang pakan, enceng gondok dan akar wangi. Hasil analisis deskripsi persentase per indikator adalah sebagai berikut:

4.1.2.2.1 Penggunaan Benang Lusi

Benang Lusi merupakan benang yang digunakan sebagai panjang kain tenun. Benang lusi memiliki harga per kg sebesar Rp. 28.000,00. Berikut ini merupakan tabel penggunaan benang lusi:

Tabel 4.6

Penggunaan Benang Lusi Sentra Industri Tenun ATBM Pakumbulan

No	Penggunaan Benag Lusi	F	%
1	Rp. 575.000 – Rp. 5.720.000	46	67
2	Rp. 5.720.001 – Rp. 11.165.000	14	20
3	Rp. 11.165.001 – Rp. 16.610.000	6	9
4	Rp. 16.610.001 – Rp. 22.055.000	1	1
5	Rp. 22.055.001 – Rp. 27.500.000	2	3
Total		69	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas dapat diketahui penggunaan benang lusi yang dikeluarkan oleh pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan sebagian besar adalah menggunakan biaya antara Rp. 275.000,00 – Rp. 5.720.000,00 sebanyak 46 pengrajin (67%) dan paling sedikit 1 pengrajin (1%) yang mengeluarkan biaya bahan baku sebesar Rp. 16.610.001,00 sampai Rp. 22.055.000,00. Artinya

sebagian besar pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan mengeluarkan biaya untuk pembelian benang lusi kurang dari Rp. 5.720.000,00 per bulan.

4.1.2.2.2 Penggunaan Benang Pakan

Benang pakan merupakan benang yang digunakan untuk menentukan lebar kain tenun. Harga per kg benang pakan adalah sebesar Rp. 22.000,00. Berikut ini merupakan tabel penggunaan benang pakan yaitu:

Tabel 4.7

Penggunaan Benang Pakan Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan

No	Penggunaan Benang Pakan	F	%
1	Rp. 66.000,00 - Rp. 2.252.800,00	44	64%
2	Rp. 2.252.801,00 - Rp. 4.439.600,00	14	20%
3	Rp. 4.439.601,00 - Rp. 6.626.400,00	4	6%
4	Rp. 6.626.401,00 - Rp. 8.813.200,00	3	4%
5	Rp. 8.813.201,00 - Rp. 11.000.000,00	4	6%
	Total	69	100%

Sumber: Data penelitian diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat diketahui penggunaan benang pakan yang dikeluarkan oleh pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan sebagian besar adalah menggunakan biaya sebanyak Rp. 66.000,00 sampai Rp. 2.252.800,00 atau 44 pengrajin (64%) dan paling sedikit 3 pengrajin (4%) yang mengeluarkan biayapembelian benang pakan sebesar Rp. 6.626.400,00 sampai Rp. 8.813.200,00. Artinya sebagian besar pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan mengeluarkan biaya untuk pembelian benang pakan kurang dari Rp. 2.252.800,00 per bulan.

4.1.2.2.3 Penggunaan Enceng Gondok

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui penggunaan enceng gondok yang dikeluarkan oleh pengrajin tenun ATBM Pakumbulan sebagian besar adalah

menggunakan biaya antara sebanyak Rp. 400.000,00 – Rp. 3.520.000,00 yaitu 58 pengrajin (64%) dan paling sedikit 1 pengrajin (1%) yang mengeluarkan biaya pembelian enceng gondok sebesar Rp. 12.880.001,00 – Rp. 16.000.000,00. Artinya mayoritas pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan mengeluarkan biaya untuk pembelian enceng gondok kurang dari Rp. 3.520.000,00 per bulan. Pembelian enceng gondok lebih banyak dari pada pembelian akar wangi, karena harga per kg enceng gondok lebih murah yaitu seharga Rp. 4.000 per kg.

Tabel 4.8

Penggunaan Enceng Gondok di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan

No	Penggunaan Enceng Gondok	F	%
1	Rp. 400.000,00 - Rp. 3.520.000,00	58	84%
2	Rp. 3.520.001,00 - Rp. 6.640.000,00	4	6%
3	Rp. 6.640.001,00 - Rp. 9.760.000,00	3	4%
4	Rp. 9.760.001,00 - Rp. 12.880.000,00	3	4%
5	Rp.12.880.001,00 - Rp. 16.000.000,00	1	1%
	Total	69	100%

Sumber: Data penelitian diolah, 2011

4.1.2.2.4 Penggunaan Akar wangi

Tabel penggunaan akar wangi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Penggunaan Akar Wangi di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan

No	Penggunaan Akar Wangi	F	%
1	Rp. 70.000,00 - Rp. 14.056,000,00	67	97%
2	Rp. 14.056.001,00 - Rp. 28.042,000,00	1	1%
3	Rp. 28.042.001,00 - Rp. 42.028,000,00	0	0%
4	Rp. 42.028.001,00 - Rp. 56.014,000,00	0	0%
5	Rp. 56.014.001,00 - Rp. 70.000.000,00	1	1%
	Total	69	100%

Sumber: Data penelitian diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas dapat diketahui penggunaan akar wangi yang dikeluarkan oleh pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan sebagian besar adalah menggunakan biaya antara sebanyak Rp. 70.000,00 – Rp. 14.056.000,00 yaitu 67 pengrajin (97%) dan paling sedikit 1 pengrajin (1%) yang mengeluarkan biaya pembelian akar wangi sebesar Rp. 14.056,001,00 sampai Rp. 28.042.000.00. Artinya sebagian besar pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan mengeluarkan biaya untuk pembelian akar wangi kurang dari Rp. 14.056.000.00 per bulan.

Tabel 4.10
Rata-rata penggunaan Bahan Baku

Bahan Baku	Total Biaya Bahan Baku (Rupiah)	Rata-rata Penggunaan (kg)	Rata-rata Penggunaan (Rupiah)
Benang Lusi	Rp. 373.693.500,00	196.59	Rp. 5.415.847,83
Benang Pakan	Rp. 136.782.000,00	90	Rp. 1.982.347,83
Enceng Gondok	Rp. 191.713.000,00	689.28	Rp. 2.778.449,28
Akar wangi	Rp. 231.792.000,00	235.74	Rp. 3.359.304,35
Total	Rp. 933.980.500,00	1211,61	Rp.13.535.949,28

Sumber: Data primer diolah, 2011

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa penggunaan biaya bahan baku total seluruh pengrajin sebesar Rp. 933.980.500,00. Dengan rincian biaya untuk pembelian benang lusi total sebesar Rp. 373.693.500,00 dan rata-rata pemakaian benang lusi tiap pengrajin dalam satu kali proses produksi sebesar 196,59 kg atau Rp. 5.415.847,83. Biaya untuk pembelian benang pakan total sebesar Rp. 136.782.000,00 dengan rata-rata pemakaian benang pakan tiap pengrajin dalam satu kali proses produksi sebesar 90 kg atau Rp. 1.982.347,83. Biaya untuk pembelian enceng gondok total Rp. 191.713.000,00 sebesar dengan rata-rata

pemakaian enceng gondok tiap pengrajin dalam satu kali proses produksi sebesar 689.28 kg atau Rp. 2.778.449,28. Sedangkan Biaya untuk pembelian akar wangi total Rp. 231.792.000,00 sebesar dengan rata-rata pemakaian akar wangi tiap pengrajin dalam satu kali proses produksi sebesar 235.74 kg atau Rp. 3.359.304,35.

Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi kain tenun yaitu benang lusi, benang pakan, enceng gondok dan akar wangi. Benang lusi digunakan sebagai panjang kain. Benang lusi memiliki harga per kg sebesar Rp. 28.000. Sedangkan untuk benang pakan merupakan benang yang digunakan sebagai lebar kain. Harga per kg nya sebesar Rp. 22.000. Pengrajin melakukan pembelian bahan baku benang didapatkan dari daerah Pekalongan sendiri. Karena toko-toko yang menjual benang di Pekalongan banyak dijumpai. Enceng gondok didatangkan pengrajin dari daerah Salatiga, Kabupaten Semarang. Harga untuk per kg enceng gondok yaitu sebesar Rp. 4.000 per kg. Sedangkan akar wangi didatangkan pengrajin dari daerah Garut, Jawa Barat. Harga akar wangi per kg yaitu sebesar Rp 15.000 per kg.

Pengrajin tenun di sentra tenun ATBM Desa Pakumbulan ini sebagian besar memproduksi atas dasar pesanan. Jadi benang lusi, benang pakan, enceng gondok, dan akar wangi yang digunakan tergantung dari keinginan pemesan. Jenis kain tenun enceng gondok merupakan kombinasi antara benang pakan, benang lusi dan enceng gondok. Sedangkan kain tenun akar wangi dibuat dengan benang pakan, pakan, benang lusi, dan akar wangi. Namun, kebanyakan pengrajin menerima

lebih banyak pesanan kain tenun dari enceng gondok dari pada kain tenun dari akar wangi. Produk yang dihasilkan disesuaikan dengan tujuannya yaitu untuk diolah menjadi produk apa kain tenun tersebut. Kain tenun ini oleh pemesan (pengusaha konveksi) akan diolah lagi menjadi beragam produk asesoris seperti *placemate*, *gorden*, sarung bantal kursi, jok kursi, Sajadah, *Dinnerseat* dsb. Beragam produk asesoris ini tentunya memerlukan jenis kain tenun yang berbeda-beda sehingga jenis bahan baku yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan kepentingannya.

4.1.2.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dalam produksi. Biaya ini dihitung dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja per hari dengan upah tenaga kerja per hari. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi kain tenun adalah tenaga penenun, tenaga cucuk, tenaga palet, dan tenaga ngeteng.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk memproduksi kain tenun diperlukan biaya tenaga kerja langsung seperti terlihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11

Biaya Tenaga Kerja Langsung di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan

No	Biaya Tenaga Kerja Langsung	F	%
1	Rp. 385.000,00 - Rp. 9.532.000,00	64	93%
2	Rp. 9.532.001,000 - Rp. 18.679.000,00	2	3%
3	Rp. 18.679.001,00 - Rp. 27.826.000,00	2	3%
4	Rp. 27.826.001,00 - Rp. 36.973.000,00	0	0%
5	Rp. 36.973.001,00 - Rp. 46.120.000,00	1	1%

	Total	69	100%
--	-------	----	------

Sumber: Data penelitian diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan adalah sebesar Rp. 385.000,00 sampai Rp. 9.532.000,00 sebanyak 64 pengrajin (93%) dan 1 pengrajin (1%) yang mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 36,973,001.00 sampai Rp. 46.120.000,00. Artinya sebagian besar pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung kurang dari Rp. 9.532.000,00.

Dalam memproduksi kain tenun ATBM Pakumbulan ini, diperlukan empat jenis tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pembuatan kain tenun dari bahan dasar sampai menjadi barang jadi. Tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi tenun meliputi tenaga ngeteng, tenaga palet, tenaga cucuk, dan tenaga penenun. Lama yang dibutuhkan pekerja untuk menyelesaikan tiap proses produksi berbeda-beda, hal ini tergantung dari banyaknya kain tenun yang akan dibuat dan tingkat kesulitannya. Deskripsi persentase mengenai pengeluaran biaya tenaga kerja adalah sebagai berikut:

4.1.2.3.1 Pengeluaran Biaya Tenaga Ngeteng

Tabel 4.12
Pengeluaran Biaya Tenaga Ngeteng di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan

No	Biaya Tenaga Ngeteng	F	%
1	Rp. 20.000,00 - Rp. 160.000,00	49	71%
2	Rp. 160.001,00 - Rp. 300.000,00	9	13%
3	Rp. 300,001,00 - Rp. 440.000,00	5	7%
4	Rp. 440,001,00 - Rp. 580.000,00	4	6%
5	Rp. 580,001,00 - Rp. 720.000,00	2	3%

	Total	69	100%
--	-------	----	------

Sumber: Data penelitian diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja ngeteng yang dikeluarkan oleh pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan adalah antara Rp. 20.000,00 sampai Rp. 160.000,00 sebanyak 49 pengrajin (71%) dan 2 pengrajin (3%) yang mengeluarkan biaya tenaga ngeteng sebesar Rp. 580.000,00 sampai Rp. 720.000,00. Artinya sebagian besar pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan mengeluarkan biaya tenaga ngeteng kurang dari Rp. 160.000,00.

4.1.2.3.2 Pengeluaran Biaya Tenaga Palet

Tabel 4.13
Pengeluaran Biaya Tenaga Palet di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan

No	Biaya Tenaga Palet			F	%
1	Rp. 30.000,00	-	Rp. 264.000,00	56	81%
2	Rp. 264.001,00	-	Rp. 498.000,00	7	10%
3	Rp. 498.00100	-	Rp. 732.000,00	4	6%
4	Rp. 732.001,00	-	Rp. 966.000,00	1	1%
5	Rp. 966.001,00	-	Rp. 1.200.000,00	1	1%
	Total			69	100%

Sumber: Data penelitian diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja palet yang dikeluarkan oleh pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan adalah antara Rp. 30.000,00 sampai Rp. 264.000,00 sebanyak 56 pengrajin (81%) dan 1 pengrajin (1%) yang mengeluarkan biaya tenaga palet sebesar Rp. 966.001,00 sampai Rp. 1.200.000,00. Artinya sebagian besar pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan mengeluarkan biaya tenaga palet kurang dari Rp. 264.000,00.

4.1.2.3.3 Biaya Pengeluaran Tenaga Cucuk

Tabel 4.14

Pengeluaran Biaya Tenaga Cuduk di Sentra Industri Tenun ATBM Desa
Pakumbulan

No	Biaya Tenaga Cuduk	F	%
1	Rp. 20.000,00 – Rp. 296.000,00	58	84%
2	Rp. 296.001,00 – Rp. 572.000,00	7	10%
3	Rp. 572.001,00 – Rp. 848.000,00	1	1%
4	Rp. 848.001,00 – Rp. 1.200.000,00	1	1%
5	Rp. 1.200.001,00 – Rp. 1.400.000,00	2	3%
	Total	69	100%

Sumber: Data penelitian dioalah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja cuduk yang dikeluarkan oleh pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan adalah antara Rp. 20.000,00 sampai Rp. 296.000,00 sebanyak 58 pengrajin (84%) dan paling sedikit 1 pengrajin (1%) yang mengeluarkan biaya tenaga cuduk sebesar Rp. 848.001,00 sampai Rp. 1.124.000,00. Artinya sebagian besar pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan mengeluarkan biaya tenaga cuduk kurang dari Rp. 296.000,00 untuk sekali proses produksi. Pengeluaran biaya tenag cuduk lebih sedikit dibanding dengan biaya tenaga kerja lainnya, karena proses menyucuk lebih singkat dari proses yang lain hanya memerlukan waktu sekitar 1 atau 2 hari.

4.1.2.3.4 Biaya Pengeluaran Tenaga Penenun

Tabel 4.15

Pengeluaran Biaya Tenaga Penenun di Sentra Industri Tenun ATBM Pakumbulan

No	Biaya Tenaga Penenun	F	%
1	Rp. 165.000,00 - Rp. 8.772.000,00	64	93%
2	Rp. 8.772.001,00 - Rp. 17.379.000,00	2	3%
3	Rp. 17.379.001,00 - Rp. 25.986.000,00	2	3%
4	Rp. 25.986.001,00 - Rp. 34.593.000,00	0	0%
5	Rp. 34.593.001,00 - Rp. 43.200.000,00	1	1%
	Total	69	100%

Sumber: Data penelitian diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa mayoritas biaya tenaga kerja penenun yang dikeluarkan oleh pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan adalah antara Rp. 165.000,00 sampai Rp. 8.772.000,00 sebanyak 64 pengrajin (93%) dan 1 pengrajin (1%) yang mengeluarkan biaya tenaga penenun sebesar Rp. 34.593.001,00 sampai Rp. 43.200.000,00. Artinya sebagian pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan mengeluarkan biaya tenaga penenun kurang dari Rp. 8.772.000,00. Biaya tenaga penenun paling banyak yang dikeluarkan oleh pengrajin, karena proses ini memerlukan waktu yang sangat lama dan proses paling rumit dikerjakan, maka tenaga kerja yang dipekerjakan merupakan tenaga kerja yang sudah memiliki keahlian.

Tabel 4.16
Rata-rata Pengeluaran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja Langsung	Total Biaya Tenaga Langsung	Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan	Rata-rata biaya tenaga kerja langsung
Tenaga Ngeteng	Rp. 11.035.000,00	1 Orang	Rp. 159.927,54
Tenaga Palet	Rp. 11.710.000,00	2 Orang	Rp. 169.710,14
Tenaga Cucuk	Rp. 12.225.000,00	2 Orang	Rp. 177.173,91
Tenaga Penenun	Rp. 278.270.000,00	8 Orang	Rp. 4.032.898,55
Total	Rp. 313.240.000,00	13 orang	

Sumber: Data primer diolah, 2011

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa penggunaan biaya tenaga kerja langsung total sebesar Rp. 313.240.000,00. Dengan rincian biaya untuk upah tenaga ngeteng total sebesar Rp. 11.035.000,00 dengan rata-rata upah tenaga ngeteng tiap pengrajin dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 159.927,54. Biaya untuk upah tenaga palet total sebesar Rp. 11.710.000,00 dengan rata-rata upah tenaga palet tiap pengrajin dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 46.650,00. Biaya

untuk upah tenaga palet total sebesar Rp. 4.168.000,00 dengan rata-rata upah tenaga palet tiap pengrajin dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 169.710,14. Biaya untuk upah tenaga cucuk total sebesar Rp. 12.225.000,00 dengan rata-rata upah tenaga cucuk tiap pengrajin dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 177.173,91. Sedangkan biaya untuk upah tenaga penenun total sebesar Rp. 278.270.000,00 dengan rata-rata upah tenaga penenun tiap pengrajin dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 4.032.898,55.

Dalam memproduksi kain tenun tradisional ini diperlukan empat jenis tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pembuatan kain tenun dari bahan dasar sampai menjadi barang jadi. Tenaga kerja ini meliputi tenaga ngeteng, tenaga palet, tenaga cucuk, dan tenaga penenun. Tenaga kerja di Sentra tenun ATBM Desa Pakumbulan sebagian besar adalah menggunakan sistem borongan. Sistem borongan ini lebih menguntungkan para pemilik usaha karena pengrajin memproduksi kain tenun atas dasar pesanan. Dengan sistem borongan, pemilik usaha tidak perlu membayar gaji karyawan ketika tidak ada pekerjaan. Para tenaga kerja inipun hanya bekerja jika pemilik usaha menerima pesanan pembuatan kain tenun.

Proses produksi dimulai dari tenaga persiapan atau tenaga ngeteng. Tenaga ngeteng adalah tenaga yang bertugas memindahkan benang dari kelos atau *ball* yang langsung di atur sedemikian rupa ke dalam plangkan atau bingkai menjadi bentuk untaian. Proses ini hanya memerlukan waktu antara 2 samapai 10 hari tergantung banyaknya benang yang akan ditenun. Upah untuk tenaga ngeteng

yaitu berkisar antara Rp. 20.000 samapi dengan Rp. 30.000 tergantung dari banyaknya mesin ATBM yang akan digunakan.

Proses produksi yang kedua adalah proses palet. Proses palet adalah proses menggulung (*ngikal*) benang lusi dan benang pakan pada alat penggulung benang berukuran besar (*Bom*) untuk kemudian dimasukkan ke mesin ATBM. Proses menggulung (*ngikal*) benang ini dimulai dengan mengurai benang lusi dan benang pakan pada alat untuk menggulung benang dan berukuran kecil (*gelok*) kemudian di gulung pada alat untuk menggulung benang pada mesin palet (*kleting*) untuk kemudian dimasukkan pada alat untuk menggulung benang dan berukuran besar (*bom*). Proses palet biasanya membutuhkan waktu antara 3 sampai 10 hari. Upah yang diterima tenaga palet berkisar antara Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 25.000 per hari.

Proses selanjutnya adalah proses cucuk yang dilakukan oleh tenaga cucuk. Proses nyucuk adalah proses dimana memasukkan ujung-ujung benang lusi yang telah digulung pada *Bom* ke dalam mesin ATBM. Proses nyucuk dilakukan antara 2 sampai 8 hari. Upah yang dikeluarkan tenaga cucuk per hari adalah antara Rp. 20.000 sampai Rp. 25.000 per hari.

Proses akhir dalam pembuatan kain tenun adalah penenunan. Tenaga penenun bertugas menenun benang-benang yang telah siap dipasang pada mesin ATBM tersebut menjadi kain tenun. Proses menenun ini memerlukan waktu 12 sampai 24 hari tergantung dari banyaknya bahan baku yang akan diproduksi dan mesin ATBM yang akan digunakan. Upah tenaga penenun ini biasanya antara Rp.

20.000 samapi dengan Rp. 50.000 tergantung dari banyaknya kemampuan hasil yang diperoleh tenaga penenun.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2007: 29).

4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Metode analisis regresi yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang di transformasikan ke Logaritma Natural (Ln). Transformasi dalam penelitian ini digunakan untuk menyamakan dalam perhitungan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, satuan data tidak sama antar responden ada yang jumlahnya ratusan ribu rupiah, jutaan rupiah bahkan ratusan juta rupiah. Hal ini dikarenakan besar kecilnya usaha pengrajin tenun di sentra industri tenun Desa Pakumbulan dengan demikian transformasi data ini digunakan dalam menganalisis penelitian. Spesifikasi model yang digunakan adalah:

$$\text{Ln}Y = a + b_1 \text{Ln}X_1 + b_2 \text{Ln}X_2$$

Keterangan:

LnY : Transformasi Logaritma Natural

Y : Hasil produksi

a : Konstanta

X_1 : Biaya Bahan Baku

X_2 : Biaya Tenaga Kerja Langsung

b_1, b_2 : Koefisien variabel independen

(Imam Ghozali, 2006)

Adanya perbedaan dalam satuan dan besaran variabel bebas maka persamaan regresi harus dibuat model logaritma natural. Alasan pemilihan model logaritma natural adalah sebagai berikut :

- a. Menghindari adanya heteroskedastisitas
- b. Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas
- c. Mendekatkan skala data

Sebelum data dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu dengan uji normalitas dan uji linieritas.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dimana pengolahannya dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 for

windows. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai probabilitas, yaitu jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, satuan data tidak sama antar responden ada yang jumlahnya ratusan ribu rupiah, jutaan rupiah bahkan ratusan juta rupiah. Hal ini dikarenakan besar kecilnya usaha pengrajin tenun di sentra Industri tenun Desa Pakumbulan. Karena satuan data tidak sama antar responden, sehingga data tidak berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2006), adanya perbedaan dalam satuan dan besaran variabel bebas maka persamaan regresi harus dibuat model logaritma natural. Perhitungan uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* setelah ditransformasi ke logaritma natural seperti terangkum pada Tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Pengujian Normalitas

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34935989
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.354
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa data residual memiliki nilai koefisien K-S Z = 1,354 ($p > 0,05$) dan signifikansinya sebesar 0,051. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa model regresi berdistribusi normal setelah ditranformasikan ke logaritma natural.

4.1.3.2 Uji Linieritas

Uji linieritas garis regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berbentuk linier atau tidak. Jika data berbentuk linier, maka penggunaan analisis regresi berganda pada pengujian hipotesis dapat dipertanggungjawabkan. Uji linieritas garis regresi menggunakan uji F. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat *p value*. Apabila *p value* < 0,05 maka bentuk persamaan adalah linier, dan sebaliknya apabila *p value* > 0,05 maka bentuk persamaan adalah tidak linier.

Tabel 4.18
Uji F (Anova)

Mode		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.714	2	16.357	130.074	.000(a)
	Residual	8.300	66	.126		
	Total	41.013	68			

Dari Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa besarnya *p value* $0,000 < 0,05$ maka bentuk persamaan adalah linier. Maka, penggunaan analisis regresi linier berganda pada pengujian hipotesis dapat dipertanggung jawabkan.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1 Uji Multikolinieritas

Cara untuk mendeteksi adanya multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2006: 95). Jika hasil

perhitungan output SPSS nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 maka dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari multikolonieritas. Adapun hasil *output* dari uji multikolonieritas setelah di logaritma natural adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Ln_Biaya Bahan Baku	.608	1.644
Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	.608	1.644

Tabel 4.18 merupakan hasil *output* SPSS 16.0 yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel VIF, nilai VIF sebesar 1,644 ($VIF < 10$) dengan nilai toleransi 0,608 ($Tolerance > 0,1$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dalam model regresi.

4.1.4.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, maka digunakan uji glejser. Uji glejser yaitu meregresikan semua variabel bebas dengan nilai $|e|$ sebagai variabel bebas. Apabila variabel bebas tersebut secara statistik

signifikansi, dapat disimpulkan bahwa model regresi mengandung heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas juga dapat dilihat dengan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya (Ghozali, 2006).

Tabel 4.19
Uji Gletser Data

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T Zero-order	Sig. Partial
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.488	.552		2.698	.009
Ln_Biaya Bahan Baku	-.076	.043	-.268	-1.766	.082
Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	-.003	.038	-.013	-.084	.933

Pada Tabel 4.19 dengan jelas menunjukkan variabel independen biaya bahan baku 0,082 dan variabel biaya tenaga kerja langsung 0,933 dan hasil produksi 0,009 tidak signifikan pada 0,01 atau $> 0,01$ yang berarti dalam penelitian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas atau dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

4.1.5 Persamaan Regresi Linier Berganda

$$\ln Y = 3,991 + 0,651 \ln X_1 + 0,142 \ln X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel biaya bahan baku (X_1) sebesar 0,651; artinya jika variabel biaya bahan baku (X_1) mengalami kenaikan 1 satuan dan biaya tenaga kerja langsung (X_2) tetap, maka hasil produksi (Y) akan

mengalami peningkatan sebesar 0,651. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara biaya bahan baku dengan hasil produksi. Semakin besar biaya bahan baku maka semakin besar juga hasil produksi. Karena pengrajin mampu meningkatkan jumlah bahan baku yang akan digunakan dalam produksi.

2. Koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja langsung (X2) sebesar 0,142; artinya jika variabel biaya tenaga kerja langsung (X2) mengalami kenaikan 1 satuan dan biaya bahan baku (X1) tetap, maka hasil produksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,142. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara biaya tenaga kerja langsung dengan hasil produksi, jika pengrajin dapat meningkatkan upah tenaga kerjanya. Dengan kebijakan peningkatan upah tersebut diharapkan dapat meningkatkan semangat pekerja untuk meningkatkan hasil produksi yang diperoleh. Sehingga tidak terjadi pemborosan waktu yang dilakukan oleh tenaga kerja.

4.1.6 Pengujian Hipotesis

Tabel 4.21

Rangkuman Persamaan Linier Regresi

Hasil uji	koefisien	T	Sig Parsial	r ² parsial	Sig	F	R	R Square	Adjusted R Square
					.000	130,074	0,893	0,798	0,792
Konstanta	3,991	5,119	0,000						

Biaya Bahan Baku (X_1)	0,651	10,771	0,000	0,798					
Biaya Tenaga Kerja Langsung (X_2)	0,142	2,622	0,011	0,307					

Berdasarkan Tabel 4.21 hasil penelitian, mempunyai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka h_1 diterima sehingga dapat dikatakan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung secara simultan berpengaruh terhadap hasil produksi dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,798 sehingga dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama variabel biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung mempengaruhi variabel terikat hasil produksi sebesar atau 79,8%. Sedangkan untuk sisanya sebesar 21,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang diluar model penelitian ini.

Pengaruh variabel bebas biaya bahan baku terhadap hasil produksi yaitu variabel bebas biaya bahan baku berpengaruh terhadap hasil produksi dengan koefisien sebesar 0,651 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka h_2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku berpengaruh secara positif terhadap hasil produksi. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan biaya bahan baku sebesar 1% maka akan meningkatkan pula hasil produksi sebesar 0,651% dengan asumsi biaya tenaga kerja langsung adalah tetap (*konstan*). Hal tersebut menunjukkan biaya bahan baku berpengaruh secara positif

terhadap hasil produksi. Atau dengan kata lain semakin tinggi biaya bahan baku, maka akan meningkatkan hasil produksi. Nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel biaya bahan baku adalah sebesar $(r_1)^2 = 0,798^2 \times 100\% = 63,68\%$. Dengan demikian kontribusi variabel biaya bahan baku dalam mempengaruhi hasil produksi adalah sebesar 63,68%.

Variabel biaya tenaga kerja langsung berpengaruh terhadap hasil produksi mempunyai taraf signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$, maka H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Koefisien regresi untuk variabel biaya tenaga kerja langsung adalah 0,142. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan biaya tenaga kerja langsung sebesar 1% maka akan meningkatkan hasil produksi sebesar 0,142% dengan asumsi biaya bahan baku adalah tetap atau konstan. Sehingga biaya tenaga kerja langsung berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Atau dengan kata lain biaya tenaga kerja semakin banyak yang dikeluarkan maka akan meningkatkan hasil produksi. Nilai koefisien determinasi untuk variabel biaya tenaga kerja langsung adalah $(r_2)^2 = (0,307^2 \times 100\%) = 9,42\%$. Dengan demikian kontribusi variabel biaya tenaga kerja langsung terhadap hasil produksi adalah 9,42%.

Berdasarkan penjelasan, hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian ini dirangkum pada Tabel 4.22. Tabel tersebut dapat menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) hipotesis yang diterima. Tabel pengujian hipotesis secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Hasil Pengujian Hipotesis Keseluruhan

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H_1	biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berpengaruh terhadap hasil produksi di Sentra Industri Pakumbulan	Diterima
H_2	biaya bahan baku berpengaruh terhadap hasil produksi di Sentra Industri Pakumbulan	Diterima
H_3	Biaya tenaga kerja langsung berpengaruh terhadap hasil produksi di Sentra Industri Pakumbulan	Diterima

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Hasil Produksi

Berdasarkan pengujian hipotesis, variasi variabel biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya produksi langsung yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula hasil produksi yang diperoleh. Sebaliknya semakin rendah biaya produksi langsung yang dikeluarkan maka akan semakin rendah pula hasil produksi yang diperoleh.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2009: 468), yang menyatakan jika masukan (biaya) berubah, maka keluaran akan berubah sebanding dengan perubahan masukan tersebut. Usaha peningkatan produksi tidak bisa terlepas dari biaya produksi, karena untuk mencapai hasil produksi yang maksimal, maka dibutuhkan ketersediaan input atau faktor-faktor produksi yang cukup. Penambahan pembelian bahan baku dalam perusahaan maka akan menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan pun bertambah. Penambahan bahan baku tersebut menyebabkan penambahan hasil produksi karena perusahaan dapat mengolah bahan baku dengan jumlah yang lebih banyak lagi. Pengolahan bahan baku dikombinasikan dengan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Jumlah banyak sedikitnya tenaga kerja tergantung pada besarnya bahan baku yang akan diproduksi. Jika faktor-faktor produksi tersebut dikelola secara efisien, maka produksi akan optimal.

Besar kecilnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tergantung pada tingkat produksi, sehingga biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung termasuk unsur biaya variabel sedangkan biaya *overhead* pabrik di dalamnya terdapat biaya variabel dan biaya tetap (Nafarin, 2000: 74).

Harga bahan baku untuk memproduksi kain tenun yaitu benang mengalami kenaikan. Kenaikan ini terjadi akibat pemasok kapas dunia tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumen. Sedangkan permintaan atas hasil kerajinan tenun oleh konsumen maupun pelanggan mengalami penurunan dari tahun ketahun, karena daya beli masyarakat terhadap kain tenun menurun.

Hasil produksi akhir dari tenun ini bukan barang primer yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari melainkan barang sekunder seperti taplak meja, tas, sarung bantal, jok kursi, *gordyn* dan lain-lain. Jadi masyarakat tidak terlalu mementingkan untuk membeli produk tersebut, terutama untuk masyarakat golongan menengah kebawah.

Selain menjual kain tenun kepada konveksi, pengrajin juga bekerja sama dengan sebuah perusahaan yang membuat berbagai kerajinan dengan kain tenun akar wangi dan enceng gondok. Pengrajin besar yang tergolong dalam paguyuban pengrajin bekerja sama dengan pengrajin kecil yang tidak memiliki pelanggan dengan menyetorkan hasil produksinya. Pemesan (konveksi) dikarenakan daya beli masyarakat menurun maka berusaha untuk mencari bahan baku dengan harga yang lebih rendah dari harga yang ditawarkan oleh pengrajin. Akibatnya pengrajin terpaksa menerima harga yang diminta oleh pemesan agar hasil produksi tetap terjual walaupun dengan harga rendah. Hal ini berdampak pada pendapatan yang diterima pengrajin semakin menurun sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan pengrajin tinggi. Hal ini menyebabkan pengrajin banyak yang menutup usahanya.

4.2.2 Pengaruh Biaya Bahan Baku terhadap Hasil Produksi

Berdasarkan pengujian hipotesis, biaya bahan baku berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya bahan baku yaitu biaya yang dibutuhkan untuk pembelian bahan baku maka akan semakin meningkat pula hasil produksi kain tenun yang diperoleh pengrajin tenun Desa Pakumbulan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wilson (2007) mengemukakan bahwa besarnya jumlah output yang dihasilkan tergantung dari penggunaan input-input tersebut. Jumlah output dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penggunaan jumlah input K, L dan N atau meningkatkan teknologi. Dalam penelitian ini, tingkat produksi kain tenun bergantung pada modal (*capital*) yaitu modal kerja. Modal kerja disini digunakan pengrajin untuk membiayai pembelian bahan baku yang digunakan dalam produksi. Semakin banyak bahan baku yang dibeli maka semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku. Hal ini berarti tingkat produksi suatu barang tergantung pada biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam produksi. Ketersediaan bahan baku dalam perusahaan memungkinkan pengrajin untuk memproduksi sesuai dengan pesanan yang telah ditentukan oleh pelanggan.

Penambahan pembelian bahan baku dalam perusahaan maka akan menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan pun bertambah. Penambahan bahan baku tersebut menyebabkan penambahan hasil produksi karena perusahaan dapat mengolah bahan baku dengan jumlah yang lebih banyak lagi. Namun, kendala yang dihadapi pengrajin tenun ATBM Pakumbulan adalah pengrajin kurang memperhatikan persediaan bahan baku yang ada, sehingga jika ada pesanan yang meningkat dari pelanggan pengrajin menunggu dulu bahan baku pesanan dari pemasok datang, maka proses produksi menjadi terhambat.

Indriyo (2002: 199) mengatakan bahwa bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Kekurangan bahan dasar yang tersedia dapat

berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Tersedianya bahan dasar yang cukup merupakan faktor penting guna menjamin kelancaran proses produksi. Oleh karena itu, perlu diadakan perencanaan dan pengaturan terhadap bahan dasar ini baik mengenai kuantitas maupun kualitasnya. Pembelian bahan baku memerlukan suatu perencanaan yang matang agar tidak terjadi kekurangan bahan baku yang dibeli. Pembelian yang terlalu sedikit dapat berakibat pada kekurangan bahan baku sehingga proses produksi dapat terhambat, sebaliknya pembelian bahan baku yang banyak dilakukan apabila terjadi penurunan harga bahan baku dan dengan pembelian dalam jumlah besar. Pembelian dalam jumlah banyak biasanya akan diberikan potongan atau pengurangan harga oleh pemasok bahan baku. Pengrajin tenun dapat menyimpan terlebih dahulu bahan baku digudang, hal ini tidak akan menambah biaya penyimpanan dan bahan baku benang, enceng gondok dan akar wangi merupakan bahan baku yang tahan lama sehingga tidak ada resiko jika bahan baku terlalu lama disimpan digudang. Dalam pembelian perlu diperhatikan tentang harga bahan baku yang akan dibeli.

Bahan baku yang digunakan adalah benang pakan, benang lusi, enceng gondok dan akar wangi. Pembelian benang lusi lebih banyak dari benang pakan karena komposisi bahan baku yang banyak digunakan untuk membuat kain tenun akar wangi maupun kain tenun enceng gondok. Benang lusi digunakan untuk menentukan panjang kain, sedangkan benang pakan digunakan untuk menentukan

lebar kain. Penggunaan bahan baku enceng gondok lebih banyak karena kain enceng gondok lebih banyak permintaanya dibanding dengan akar wangi.

Selain bahan baku, tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam faktor produksi. Karena tersedianya bahan baku yang cukup untuk proses produksi didampingi dengan adanya tenaga kerja yang terampil akan berpengaruh terhadap kelancaran produksi yang akan meningkatkan jumlah produksi.

Menurut Ahman (2004: 120), semakin besar jumlah faktor produksi (*input*) yang masuk dalam proses produksi, maka semakin besar pula jumlah produk (*output*) yang dihasilkan. Hal ini berarti semakin besar jumlah bahan baku yang masuk dalam proses produksi maka akan semakin besar pula jumlah produk (*output*) yang dihasilkan. Namun, kenaikan biaya bahan baku disentra tenun Pakumbulan dapat meningkatkan hasil produksi tenun secara kuantitas (meter) tetapi nilai yang didapatkan dari nilai mata uang rupiah dari tahun ketahun mengalami penurunan hasil produksinya. Karena pengrajin mengalami kendala yaitu harga jual kain tenun yang semakin rendah yang tidak diikuti dengan kenaikan biaya produksinya.

Pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan melakukan pengontrolan dan pengawasan biaya bahan baku mengingat biaya bahan baku adalah unsur biaya produksi yang jumlahnya relatif besar dibandingkan unsur biaya produksi lainnya. Misalnya dengan menggunakan bahan baku dalam proses produksi sebaik mungkin, agar tidak ada bahan baku yang terbuang akibat kesalahan produksi sehingga dapat menghemat bahan baku untuk produksi.

4.2.3 Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Hasil Produksi

Berdasarkan pengujian hipotesis, biaya tenaga kerja langsung berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi tenun di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya tenaga kerja langsung yaitu maka akan semakin meningkat pula hasil produksi kain tenun yang diperoleh pengrajin tenun Desa Pakumbulan.

Hal ini bertentangan dengan pendapat Faried (1991 dalam Setiawati, 2006) semua faktor produksi dianggap tetap kecuali tenaga kerja, sehingga pengaruh faktor produksi terhadap kuantitas produksi dapat diketahui secara jelas. Artinya, kuantitas produksi dipengaruhi banyaknya faktor produksi kecuali tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Karena peningkatan penggunaan tenaga kerja bisa jadi penambahan atau penurunan produksi. Produksi tenun ATBM Desa Pakumbulan ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja dan lamanya jam kerja (dalam hal ini diukur dengan jam kerja). Atau dengan kata lain, banyaknya jumlah jam kerja dapat meningkatkan produksi industri. Banyaknya jumlah tenaga kerja dan jam kerja secara langsung mempengaruhi besarnya biaya tenaga yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki mencerminkan perkembangan usahanya. Semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki maka semakin besar pula usaha yang dikelolanya dan berarti semakin besar pula hasil produksinya. Sebaliknya semakin sedikit tenaga kerja yang dimiliki maka semakin kecil pula usaha yang

dikelolanya dan berarti semakin kecil pula hasil produksinya. Hal ini berkaitan juga dengan banyaknya alat tenun ATBM yang digunakan. Semakin banyak alat tenun yang digunakan semakin banyak juga tenaga kerja yang dibutuhkan karena setiap alat tenun ATBM membutuhkan satu orang untuk mengoperasikannya. Karena industri tenun merupakan usaha informal yang pada umumnya merupakan usaha padat karya. Jika menggunakan mesin dan peralatan tertentu, biasanya merupakan peralatan dengan teknologi yang sederhana. Pengusaha mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksinya dengan menggunakan mesin yang masih sederhana yaitu mesin tenun ATBM. Semakin lama faktor produksi ini digunakan, semakin besar biaya yang dihasilkan.

Tenaga kerja dalam suatu industri merupakan unsur terpenting dalam suatu proses produksi, bila suatu industri tidak ada tenaga kerjanya maka proses produksi tidak akan bisa berlangsung apabila proses produksinya menggunakan tenaga manusia. Besarnya tenaga kerja pada sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan tergantung pada pengusaha yang memproduksi barang. Penggunaan tenaga kerja di Pakumbulan ini terdiri dari tenaga kerja yang termasuk anggota keluarga dan tenaga kerja bukan anggota keluarga serta tanpa membedakan tenaga kerja tersebut berasal dari salah satu desa atau daerah lainnya.

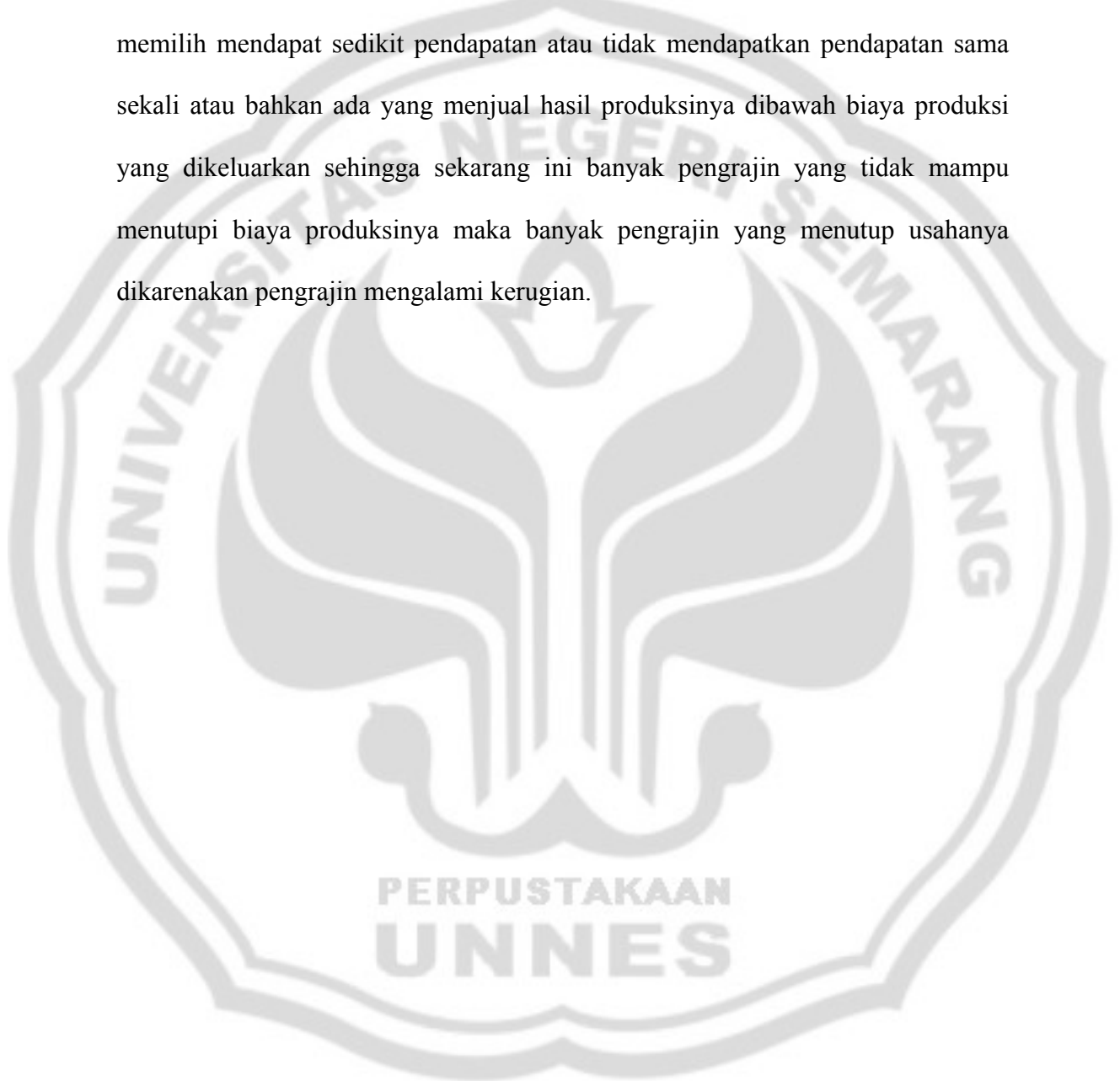
Tenaga kerja yang digunakan dalam pembuatan tenun ATBM Desa Pakumbulan adalah tenaga ngeteng, tenaga palet, tenaga cucuk dan tenaga penenun. Tenaga ngeteng, tenaga palet dan tenaga cucuk merupakan tenaga yang digunakan dalam persiapan awal proses penenunan sedangkan tahap inti proses

produksi adalah proses penenunan. Berdasarkan analisis deskriptif, sebagian besar biaya yang dikeluarkan pengrajin tenun untuk biaya tenaga kerja ngeteng, tenaga cucuk dan tenaga palet lebih sedikit dari pada biaya tenaga penenun. Karena ketiga tenaga kerja tersebut biasanya membutuhkan jumlah tenaga kerja dan jumlah jam kerja yang relatif singkat dibanding dengan proses penenunan. Berbeda dengan tenaga penenun, tenaga ini dibutuhkan keterampilan khusus yang harus dimiliki tenaga kerjanya dan tingkat pengerjaannya lebih rumit sehingga jam kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan kain tenun akar wangi dan enceng gondok pun lebih lama.

Biaya tenaga kerja merupakan sumbangan tenaga manusia kepada produksi. Besarnya upah langsung yang akan dibayarkan kepada tenaga kerja harus ditentukan dengan cermat agar kedua belah pihak yaitu pengrajin dan tenaga kerja tidak ada yang merasa dirugikan. Pengrajin harus menentukan upah sesuai dengan standar upah di pengrajin-pengrajin tenun lain yang ada di Desa Pakumbulan. Untuk memberikan semangat tenaga kerja dan agar lebih giat dalam melakukan produksi maka diperlukan tambahan upah bonus. Selain itu, kesejahteraan karyawan perlu diperhatikan melalui pemberian tunjangan hari raya atau diadakannya rekreasi agar tenaga kerja tidak memilih untuk keluar atau berpindah ke pengrajin lain.

Besarnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja mempengaruhi biaya produksi secara langsung. Tinggi rendahnya biaya produksi langsung menentukan pengrajin untuk menetapkan harga jual dari kain tenunnya. Namun,

banyak pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan yang tidak memperhatikan dalam penentuan harga jual kain tenun. Pengrajin lebih memperhatikan hasil produksinya bisa terjual dan usahanya bisa berproduksi lagi, sehingga pengrajin memilih mendapat sedikit pendapatan atau tidak mendapatkan pendapatan sama sekali atau bahkan ada yang menjual hasil produksinya dibawah biaya produksi yang dikeluarkan sehingga sekarang ini banyak pengrajin yang tidak mampu menutupi biaya produksinya maka banyak pengrajin yang menutup usahanya dikarenakan pengrajin mengalami kerugian.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi tenun di Sentra industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Artinya semakin besar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung maka semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh. Biaya bahan baku yang paling dominan mempengaruhi hasil produksi.
2. Biaya bahan baku berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi tenun di Sentra industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Artinya semakin besar biaya bahan baku maka semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh.
3. Biaya tenaga kerja langsung berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi tenun di sentra industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Artinya semakin besar biaya tenaga kerja langsung maka semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Pengrajin tenun ATBM Desa Pakumbulan hendaknya memperhatikan tentang harga bahan baku yang akan dibeli. Perlu kiranya dilakukan studi perbandingan harga dari pemasok bahan baku yang satu ke pemasok yang lain. Sehingga pengrajin bisa memilih pemasok bahan baku yang menawarkan harga lebih rendah.
2. Efisiensi biaya tenaga kerja langsung dengan cara meminimalkan terjadinya penyelesaian produk melebihi batas waktu penyelesaian pesanan atau menghindari pemborosan waktu produksi, mengurangi tugas-tugas yang tidak perlu misalnya bagian penyelesaian dan pengemasan dapat dilakukan oleh tenaga persiapan dan meningkatkan pengawasan kerja karyawan sehingga karyawan lebih disiplin dalam bekerja tanpa adanya waktu yang terbuang sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, Eeng. 2004. *Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Aliasuddin. 2002. *Produksi Optimal dan RTS : Industri Besar dan Sedang di Provinsi NAD*. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen, 2(2), 1-7.
- Anwar, Mumtaz. 2009. *Factors Affecting Cotton Production in Pakistan: Empirical Evidence from Multan District*. MPRA.No. 22829.91-100.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bangun, Wilson. 2007. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: refika ADITAMA
- Beattie, Bruce R. dkk.1994. *Ekonomi Produksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Carter, William K Usry, dan Milton F. 2006. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Daniel, Mohar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Giyanto. 2010. "Pengaruh Modal Usaha, Tenaga kerja, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha, Jangkauan Pemasaran dan Krisis Ekonomi terhadap Keberhasilan Industri batik di kampung batik Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen". Tesis.Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Indriyo, Gitosudarmo. 2002. *Management Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE
- Kartasapoetra. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Jakarta : PT Bina Aksara.
- , 1992. *Marketing Produk Pertanian dan Industri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia (Menuju Negara Industri 2030)*. Yogyakarta: Andi.

- Matz-Usry dan Hammer, Lawrence. 1990. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Moehar, Daniel J.P. 1990. *Pengantar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, Arman Hakim. 2005. *Manajemen Industri*. Yogyakarta: ANDI.
- Nafarin. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pinasih, 2005. “*Pengaruh Efisiensi Biaya Bahan Baku dan Efisiensi Biaya Tenaga Kerja terhadap Rasio profit Margin*”. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Prasetyo, P. Eko. 2010. *Ekonomi Industri*. Yogyakarta : Betta Offset.
- Salvatore, Dominick. 2005. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta : Salemba Empat.
- Samuelson, Paul A dan Nordbaus, William D. 1996. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Swastha, Basu dan Sukotjo, Ibnu. 1998. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta : BPFE.
- Soeharno. 2007. *Teori Mikroekonomi*. Yogyakarta: ANDI.
- Subanar, Harimurti. 1995. *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta : BPFE.
- Sugiarto, dkk. 2007. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Nonparametrik untuk Penelitian*. Bandung. CV ALFABETA
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyono. RA. 1999. *Akuntansi Biaya* : Yogyakarta : BPEE.
- Setiawati, Wiwit. 2006. “*Analisis Faktor Produksi Terhadap Produksi Industri Pengasapan Ikan di kota Semarang*”. Tesis. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.

Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya.

Wuri, Josephine dan Hardanti, Yuliana Rini. 2006. “*Peranan Industri Kecil dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*”. KINERJA. Volume 10 No.2. Hal. 145-161.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

KUESIONER

No. Responden :

PEDOMAN WAWANCARA

“Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Hasil Produksi Tenun Di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan”

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Nama Usaha/ Pemilik :
3. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Tahun Berdiri :
7. Bahan baku diperoleh dari daerah mana saja dan berapa banyak bahan baku yang dipesan dalam sekali pesan?

No	Bahan Baku	Asal	Jumlah setiap kali pesan (kg)
a	Benang Lusi		
b	Benang Pakan		
c	Enceng Gondok		
d	Akar Wangi		

8. Apakah saudara kesulitan dalam memperoleh bahan baku?.....

9. Bagaimana cara saudara untuk mendatangkan bahan baku ke perusahaan?.....
10. Bagaimana persediaan bahan baku saudara dalam waktu 1 (satu) bulan?.....
11. Berapa jumlah tenaga kerja yang ada di perusahaan saudara?.....
12. Berapa tenaga kerja yang berasal dari keluarga anda yang digunakan didalam perusahaan?.....
13. Selain tenaga kerja bagian produksi, tenaga kerja apa saja yang ada di perusahaan anda dan berapa besar upah yang diterima?

Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Upah Tenaga Kerja (Rp. Per Bulan)
Tenaga Pembelian/ pengangkutan bahan baku/ pembantu		Rp.
Tenaga Pemasaran		Rp.
Tenaga Administrasi		Rp.
Tenaga Pengawas (Mandor)		Rp.

14. Dari daerah mana saja tenaga kerja anda berasal?.....
15. Bagaimana sistem pengupahan yang berlaku di perusahaan anda?.....
16. Produk apa saja yang dihasilkan di perusahaan saudara?.....
17. Kemana saja produk anda dipasarkan?.....

II. Variabel Biaya Bahan Baku

1. Berapa jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam satu bulan?

No	Bahan Baku	Jumlah (Kg)
a	Bahan Lusi	
b	Benang Pakan	
c	Enceng Gondok	
d	Akar Wangi	

2. Berapa harga bahan baku per kg ?

No	Bahan Baku	Harga (per Kg)
a	Bahan Lusi	
b	Benang Pakan	
c	Enceng Gondok	
d	Akar Wangi	

III. Variabel Tenaga Kerja Langsung

1. Berapakah jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam satu bulan?

No	Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)
a	Tenaga Penenun	
b	Tenaga Cucuk	
c	Tenaga Palet	
d	Tenaga Ngeteng	

2. Berapa waktu yang diperlukan tenaga kerja dalam satu bulan?

No	Tenaga Kerja	Hari
a	Tenaga Penenun	
b	Tenaga Cucuk	
c	Tenaga Palet	
d	Tenaga Ngeteng	

3. Berapa upah tenaga kerja per hari?

No	Tenaga Kerja	Upah (Per Hari)
a	Tenaga Penenun	Rp.
b	Tenaga Cucuk	Rp.
c	Tenaga Palet	Rp.
d	Tenaga Ngeteng	Rp.

IV. Variabel Hasil Produksi

1. Berapakah jumlah produk yang dihasilkan dalam satu bulan dan harga jual kain per meter?

No.	Jenis Tenun	Hasil produksi (meter)	Harga jual per meter
a			Rp.
b			Rp.
c			Rp.
d			Rp.

Lampiran 2

Rekapitulasi Data Penelitian

No	Nama	Biaya Bahan Baku (X1) (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja (X2) (Rp)	Jumlah hasil produksi (Y) (Rp)
1	Fauzi	31.680.000	21.520.000	60.000.000
2	H. Sapuan	4.475.000	4.480.000	9.240.000
3	Anita	4.200.000	1.600.000	6.940.000
4	Sanusi	15.370.000	9.860.000	31.200.000
5	Zamroni	3.117.000	1.415.000	5.920.000
6	Saekon	6.036.000	3.700.000	13.170.000
7	Afandi Dasmu	38.434.000	46.120.000	43.500.000
8	Abdul Basit	19.895.000	21.750.000	50.400.000
9	Zaenuri	6.570.000	3.840.000	11.800.000
10	H Slamet	4.265.000	2.200.000	28.800.000
11	Abdul Rozak	2.370.000	1.160.000	4.600.000
12	Soradi	9.289.000	6.365.000	16.400.000
13	Ripai	4.434.000	2.925.000	8.200.000
14	Khudori	5.145.000	2.590.000	10.940.000
15	H. Napsiyah	3.565.000	1.950.000	6.860.000
16	Amat Rozikin	7.826.000	5.440.000	10.400.000
17	Mandoni	7.040.000	8.440.000	14.000.000
18	Sobirin M	1.570.000	920.000	8.100.000
19	Ragum	4.594.000	2.460.000	8.200.000
20	Faid Husain	9.995.000	3.620.000	17.100.000
21	Madio	5.825.000	3.800.000	11.300.000
22	Faroh	3.270.000	1.350.000	34.500.000
23	Slamet Jazuli	8.145.000	5.150.000	17.600.000
24	H. Mawardi	7.350.000	3.550.000	11.600.000
25	Rozikin	8.450.000	3.780.000	13.400.000
26	Mahrul	7.776.000	2.115.000	10.800.000
27	Jaelani	8.820.000	4.100.000	13.800.000
28	Mustaqim	11.750.000	1.705.000	19.600.000
29	Khusairi	14.000.000	3.500.000	20.000.000
30	Mailin	1.145.000	630.000	2.440.000
31	Didik	945.000	450.000	1.850.000
32	H Imron Mina	87.900.000	2.795.000	10.500.000
33	Ainurrofiq	7.010.000	2.495.000	11.600.000
34	Riyanto	20.100.000	2.475.000	16.600.000

35	Toyib	2.990.000	1.660.000	5.200.000
36	Amirudin	11.500.000	1.925.000	18.800.000
37	Slamet Samsul	2.900.000	970.000	4.400.000
38	H. Dzikronah	13.430.000	4.785.000	22.120.000
39	Sholikhin	20.500.000	8.975.000	35.500.000
40	Nadziroh	1.345.000	610.000	2.600.000
41	H. Rohmat	6.650.000	2.165.000	9.800.000
42	Slamet Muji	13.035.000	5.030.000	22.540.000
43	Afandi	2.900.000	865.000	4.100.000
44	Hasanudin	9.240.000	2.885.000	14.050.000
45	H. Kasbullah	15.350.000	2.650.000	22600.000
46	Kamsari	10.630.000	3.390.000	15470.000
47	Watriyah	2.400.000	750.000	4.500.000
48	Amat Rozi	5.310.000	1550.000	16.500.000
49	Asahab	36.700.000	5620.000	56.500.000
50	Khusanah	13.640.000	2065.000	16.200.000
51	Katalinit	11.410.000	2185.000	14.260.000
52	Ropi'in	11.737.000	2420.000	16.300.000
53	Kasroni	7.805.000	1380.000	9.780.000
54	H. Sofwan	20.350.000	385.000	15.900.000
55	Taroji	3.837.500	1125.000	15.800.000
56	Mulyono	12.085.000	2350.000	16.000.000
57	Asnawi	4.970.000	1.110.000	5.850.000
58	H. Ma'ruf	28.750.000	10.850.000	25.000.000
59	Saenun	5.695.000	1.350.000	8.000.000
60	H. Kadirin	27.050.000	5.425.000	35.700000
61	Mundakir	26.175.000	9.300.000	31.000000
62	Qomar	42.625.000	6.040.000	32.200000
63	Tarohim	7.695.000	1.890.000	13.300000
64	Tasa Adenan	24.750.000	5.420.000	32.560000
65	Khaeron MF	19.650.000	3.585.000	25.200000
66	Udin	52.650.000	8.055.000	62.500.000
67	Murtadho	18.900.000	3.615.000	24.100.000
68	Tafsirun	4.770.000	1.205.000	16.800.000
69	Hermanto	52.200.000	9.405.000	75.000.000

Lampiran 3

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Hasil Produksi Tenun	19110000.000	15023384.90879	69
Biaya Bahan Baku	12505514.4928	11650509.16142	69
Biaya Tenaga Kerja Langsung	4545195.6522	6439628.90510	69

Correlations

		Hasil Produksi Tenun	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung
Pearson Correlation	Hasil Produksi Tenun	1.000	.874	.582
	Biaya Bahan Baku	.874	1.000	.552
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	.582	.552	1.000
	Sig. (1-tailed)			
Sig. (1-tailed)	Hasil Produksi Tenun	.	.000	.000
	Biaya Bahan Baku	.000	.	.000
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	.000	.000	.
	N			
N	Hasil Produksi Tenun	69	69	69
	Biaya Bahan Baku	69	69	69
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	69	69	69

Variables Entered/Removed(b)

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Biaya Tenaga Kerja Langsung , Biaya Bahan Baku(a)		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Hasil Produksi Tenun

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Std. Error of the Estimate
	R Square Change	F Change	df1	df2	df2
1	.883(a)	.779	.772	7169829.77983	.000

a Predictors: (Constant), Biaya Tenaga Kerja Langsung , Biaya Bahan Baku

b Dependent Variable: Hasil Produksi Tenun

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11954916101265230.000	2	5977458050632610.000	116.278	.000(a)
	Residual	3392826298734762.000	66	51406459071738.800		
	Total	15347742399999990.000	68			

a Predictors: (Constant), Biaya Tenaga Kerja Langsung , Biaya Bahan Baku

b Dependent Variable: Hasil Produksi Tenun

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial
1	(Constant)	4764050	1276742		3.731	.000
	Biaya Bahan Baku	.531	.398			
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.026	.089	.796	11.465	.000
		.334	.162	.143	2.062	.043

a Dependent Variable: Hasil Produksi Tenun

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	(Constant)
1	1	2.365	1.000	.06	.05	.06
	2	.421	2.372	.54	.00	.56
	3	.214	3.323	.40	.95	.38

a Dependent Variable: Hasil Produksi Tenun

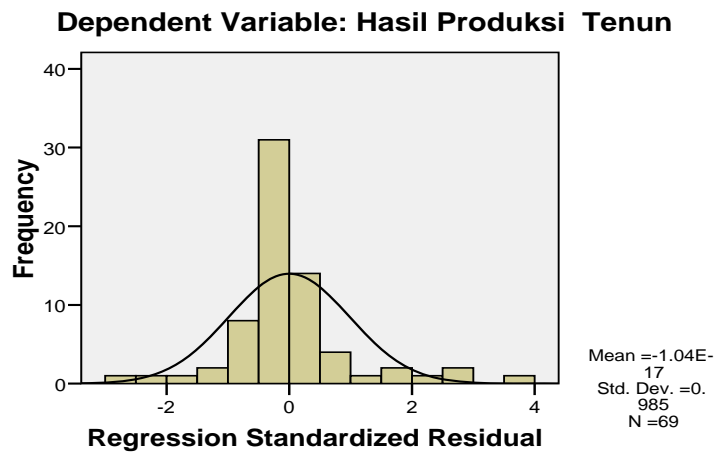
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5883693.5000	61463088.0000	19110000.0000	13259245.44326	69
Std. Predicted Value	-.998	3.194	.000	1.000	69
Standard Error of Predicted Value	865634.188	5847617.000	1286942.040	766391.564	69
Adjusted Predicted Value	6004755.000	91550624.000	19488207.1825	14966947.53238	69
Residual	-18306444.0000	25930786.0000	.00000	7063604.20700	69
Std. Residual	-2.553	3.617	.000	.985	69
Stud. Residual	-3.878	3.660	-.018	1.091	69
Deleted Residual	-48050628.0000	26563178.0000	-378207.18245	9379538.17071	69
Stud. Deleted Residual	-4.380	4.069	-.015	1.160	69
Mahal. Distance	.006	44.247	1.971	5.863	69
Cook's Distance	.000	9.959	.172	1.199	69
Centered Leverage Value	.000	.651	.029	.086	69

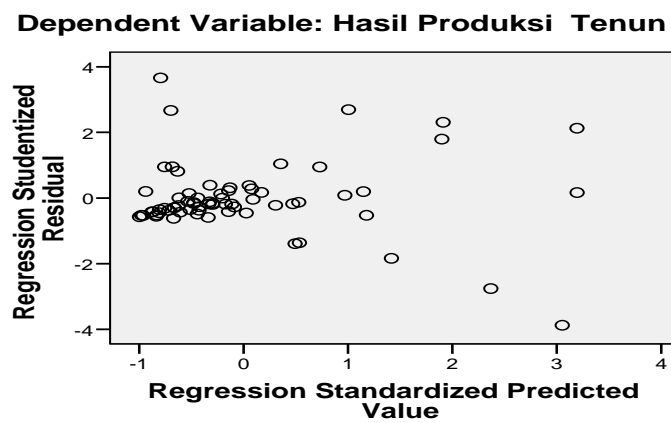
a Dependent Variable: Hasil Produksi Tenun

Charts

Histogram

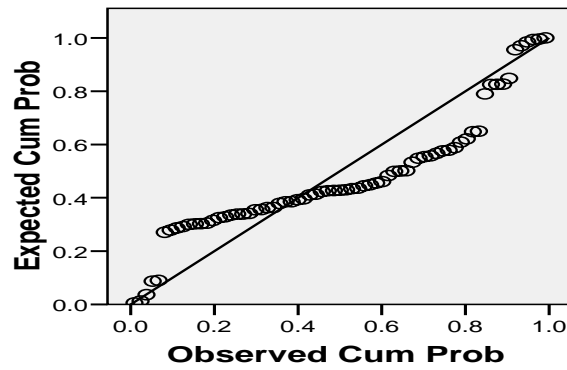


Scatterplot



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Hasil Produksi Tenun



Hasil Analisis Regresi Setelah Transformasi data dengan Logaritma Natural (LN)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Ln_Hasil Produksi Tenun	16.4891	.77662	69
Ln_Biaya Bahan Baku	15.9568	.91206	69
Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	14.8357	1.01770	69

Correlations

		Ln_Hasil Produksi Tenun	Ln_Biaya Bahan Baku	Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung
Pearson Correlation	Ln_Hasil Produksi Tenun	1.000	.881	.665
	Ln_Biaya Bahan Baku	.881	1.000	.626
	Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	.665	.626	1.000
Sig. (1-tailed)	Ln_Hasil Produksi Tenun	.	.000	.000
	Ln_Biaya Bahan Baku	.000	.	.000
	Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	.000	.000	.
N	Ln_Hasil Produksi Tenun	69	69	69
	Ln_Biaya Bahan Baku	69	69	69
	Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	69	69	69

Variables Entered/Removed(b)

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung, Ln_Biaya Bahan Baku(a)	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun

Model Summary(b)

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Std. Error of the Estimate
1	R Square Change	R Square F Change	df1	df2	df2
1	.893(a)	.798	.792	.35461	.000

a. Predictors: (Constant), Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung, Ln_Biaya Bahan Baku

b Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.714	2	16.357	130.074	.000(a)
	Residual	8.300	66	.126		
	Total	41.013	68			

a Predictors: (Constant), Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung, Ln_Biaya Bahan Baku

b Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T Zero-order	Sig. Partial
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.991	.780		5.119	.000
	Ln_Biaya Bahan Baku	.651	.060	.765	10.771	.000
	Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	.142	.054	.186	2.622	.011

a Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun

Coefficients(a)

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Part	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1	Ln_Biaya Bahan Baku	.881	.798	.596	.608	1.644
	Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	.665	.307	.145	.608	1.644

a Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				Ln_Biaya Bahan Baku	Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	Ln_Biaya Bahan Baku
		(Constant)				
1	1	2.996	1.000	.00	.00	.00
	2	.002	35.984	.69	.00	.56
	3	.001	48.016	.31	1.00	.44

a Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	14.7996	17.8702	16.4891	.69360	69
Std. Predicted Value	-2.436	1.991	.000	1.000	69
Standard Error of Predicted Value	.043	.271	.067	.031	69
Adjusted Predicted Value	14.8414	17.9111	16.4870	.69256	69
Residual	-.44118	1.59247	.00000	.34936	69
Std. Residual	-1.244	4.491	.000	.985	69
Stud. Residual	-1.274	4.561	.002	1.005	69
Deleted Residual	-.46287	1.64296	.00212	.36460	69
Stud. Deleted Residual	-1.281	5.470	.022	1.088	69
Mahal. Distance	.009	38.809	1.971	4.749	69
Cook's Distance	.000	.220	.015	.036	69
Centered Leverage Value	.000	.571	.029	.070	69

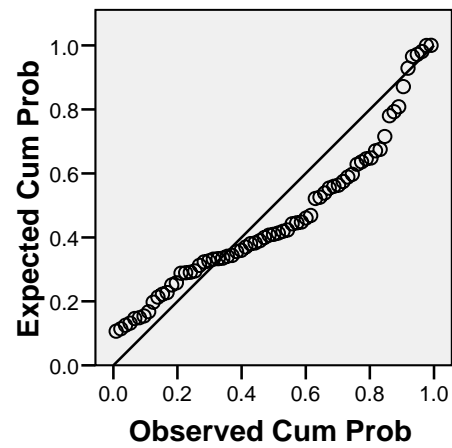
a. Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun

Charts

PERPUSTAKAAN
UNNES

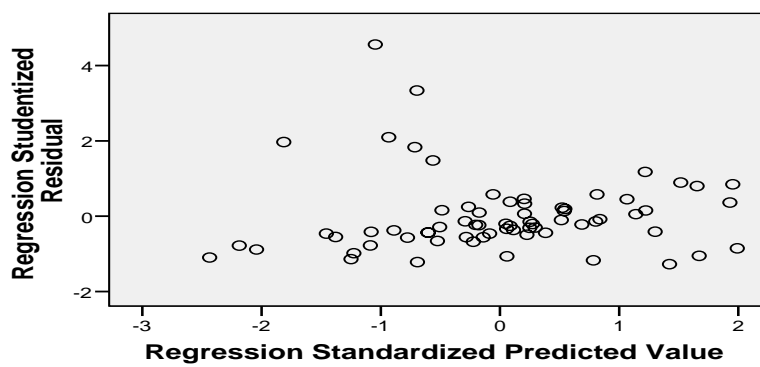
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun



Scatterplot

Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun



UJI ASUMSI KLASIK

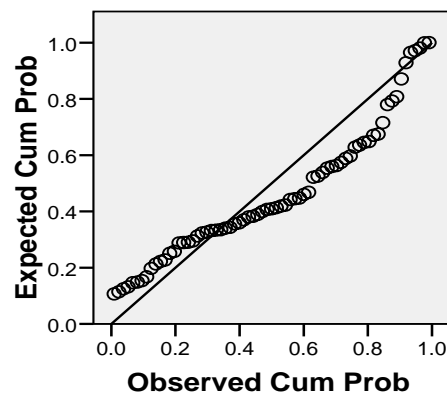
1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		69
Normal	Mean	.0000000
Parameters(a,b)	Std. Deviation	.34935989
Most Extreme	Absolute	.163
Differences	Positive	.163
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.354
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun



2. Uji Multikolinieritas

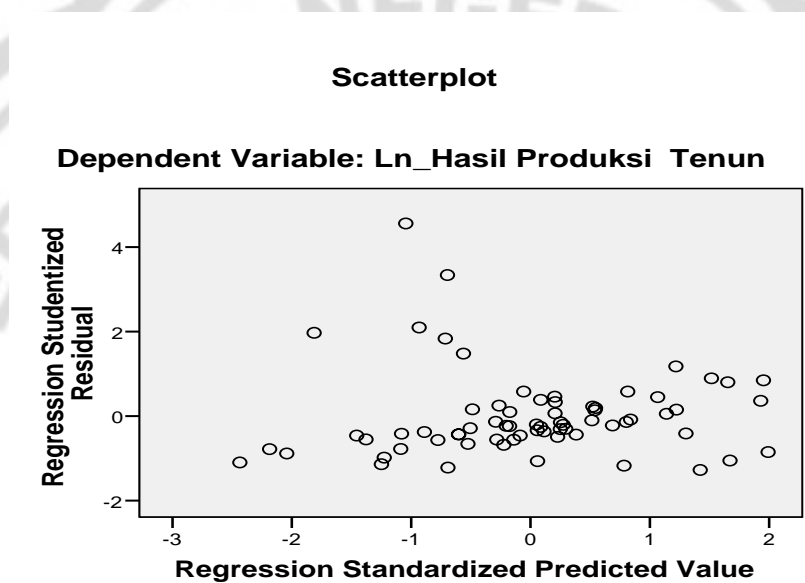
Mode		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error
1	Ln_Biaya Bahan Baku	.608	1.644

Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	.608	1.644
--------------------------------	------	-------

a Dependent Variable: Ln_Hasil Produksi Tenun

3. Uji Heterokedastisitas

a. Uji Scatterplot



b. Uji Glejser

Coefficients(a)

Mode 1		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial
1	(Constant)	1.488	.552		2.698	.009
	Ln_Biaya Bahan Baku	-.076	.043	-.268	-1.766	.082
	Ln_Biaya Tenaga Kerja Langsung	-.003	.038	-.013	-.084	.933

a Dependent Variable: AbRes

Lampiran3

DOKUMENTASI PENELITIAN







FAKULTAS EKONOMI (FE)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Alamat: Gedung C6 kampus Sekaran Gunungpati, Semarang

Telp/Fax.(024)8508015, email:ekonomi@unnes.ac.id

ANGKET PENELITIAN

Kepada Yth :
bapak/ Saudara
Di tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penelitian mengenai "Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Hasil Produksi di Sentra Industri Kerajinan Tenun ATBM di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan", saya mahasiswa Jurusan Manajemen Keuangan UNNES mohon bantuan bapak/ Saudara untuk mengisi angket ini.

Semua isi angket ini semata-mata hanya untuk studi, kerahasiaan yang berhubungan dengan pengisian angket ini akan peneliti jaga. Untuk itu peneliti mohon kesediaan untuk menjawab dengan benar, jujur, dan sungguh-sungguh sehingga mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Atas bantuan dan partisipasi bapak/ saudara dalam mengisi angket ini saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

Nawang Putri Sendang S
NIM. 7350406014